

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS SUATU PERUSAHAAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2001)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Nama : Lisa Karolina

NIM : 022114057

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

S K R I P S I

ANALISIS RASIO KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS SUATU PERUSAHAAN*

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2001

Oleh:
Lisa Karolina
NIM: 022114057

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I:

Drs. G. Aント Listianto, M.S.A., Akt

Tanggal 20 September 2006

Pembimbing II:

Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt

Tanggal 3 November 2006

S K R I P S I

ANALISIS RASIO KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI KONDISI FINANCIAL DISTRESS SUATU PERUSAHAAN

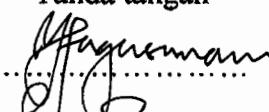
**Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Jakarta tahun 1999 – 2001**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Lisa Karolina
NIM: 022114057**

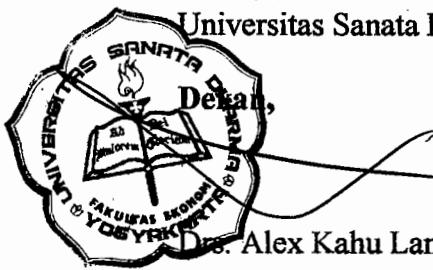
Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 12 Desember 2006
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt.	
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt.	

Yogyakarta, 22 Desember 2006
Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dr. Alex Kahu Lantum, M.S.

Halaman Motto & persembahan

*Hidup itu indah, nikmatilah, raihlah pengalaman dari hidup yang kau peroleh
dan jangan pernah menyesal atas hidupmu.*

Menjadi diri sendiri merupakan hal yang paling membahagiakan
bagi diriku.

skripsi ini kupsambahkan untuk:

apak dan amak ku tercinta

neni dan edek yang ku sayangi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis



Lisa Karolina

ABSTRAK

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS SUATU PERUSAHAAN

**Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta
tahum 1999-2001**

**Lisa Karolina
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2006**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai rasio keuangan apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan dengan menggunakan metoda *stepwise estimation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash flow to total debts ratio* dan *working capital to total assets ratio* merupakan discriminator terbaik dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak *financial distress*. Sedangkan ketiga rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan discriminator karena nilai signifikannya kurang dari 0,05. Dari 50 perusahaan yang digunakan sebagai sampel diperoleh hasil 26 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS RATIO FOR PREDICTING THE FINANCIAL DISTRESS CONDITION OF A COMPANY

**An Empirical Study Of Listed Manufacture Company in Jakarta Stock Exchange
in 1999-2001**

**Lisa Karolina
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2006**

The purpose of this study was find out the empirical evidence on which financial ratio could be used for predicting financial distress condition in Indonesia manufacture company.

The technique used in this study was analysis of discriminant by using the method of stepwise estimation. The result of this study revealed that cash flow to total debts ratio and working capital to total assets ratio were the best discriminator for predicting company's condition that either had financial distress or not. Whereas all of three financial ratios used in this study could not be used as discriminator because its significant values were less than 0,05. From 50 companies that were used as samples, it was obtained the result that 26 had financial distress condition.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan berkah dan kasih sayang-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* suatu Perusahaan” ini dapat dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Terwujudnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak, maka sepanasnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. **Romo Dr. Ir. P. Wiryono P., S.J.**, selaku Rektor Universitas Sanata Dharma.
2. **Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. **Bapak Ir. Drs. Hansiadi YH.,M.Si., Akt.**, selaku Ketua Jurusan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
4. **Bapak Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt.**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta terima kasih atas “ceritanya” tentang kehidupan yang sesungguhnya di dunia kerja sehingga membuat penulis menjadi selalu semangat.
5. **Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta

- terima kasih atas “senyumnya” yang menyegarkan hati penulis setiap saat baik pada waktu bimbingan maupun di kampus.
6. **Bapak A. Diksa Kuntara, S.E., M.F.A.** selaku Dosen Pengaji. Terima kasih Pak Diksa atas masukan-masukan yang telah diberikan.
 7. **Apak Irenius Nius dan Amak Vinsensia Wardiyah**, terima kasih atas dukungan dan nasehat selama kuliah ini. Apak dan amak merupakan orangtua yang terbaik dalam hidup. Terima kasih atas cinta apak amak untuk hidupku dari dulu sampai sekarang dan selamanya.
 8. **Kakakku Reni**, thank’s ren akhirnya selesai juga skripsi ini. Reni adalah kakak yang segala-galanya bagiku tiada duanya. Terima.....kasih.....
 9. **Adikku Tara**, dek akhirnya idis bisa pulang ke sanggau lagi dech kumpul dengan edek.
 10. **Nenek2ku yang di Jemongkok dan Ketapang**, terima kasih atas pelajaran hidup yang telah kalian berikan.
 11. **Jeng Cyntia, mbak Tantri and mache Helen**, terima kasih atas persahabatannya selama 4 tahun ini. Semoga persahabatan kita dapat berlangsung seumur hidup kita.
 12. **Buat Mila dan Suster Viani**, terima kasih atas kerjasamanya dari MPT sampai lulus. Mila akhirnya kita selesai juga.
 13. **Keluarga besar di Sanggau**, terima kasih semuannya atas dukungan yang telah diberikan.
 14. **Keluarga besar di Ketapang**, terima kasih.

15. NAV Karoekke, Star Box, Plaza Ambarukmo, Studio 21, atas layanan jasa yang diberikan pada waktu aku lagi mengalami stress.

16. Semua pihak yang telah memberi proses yang tak bisa kusebutkan satu persatu, kalian semua mempunyai arti tersendiri bagi saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan lapang hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Desember 2006



Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO & PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT.....</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian <i>Financial Distress</i>	6
B. Rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i>	8
C. Analisis Diskriminan	15

D. Variabel Penelitian.....	18
E. Penelitian Terdahulu.....	18
BAB III. METODA PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Populasi dan Sampel.....	20
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	21
E. Data yang Diperlukan.....	22
F. Mengumpulkan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data	23
BAB IV. GAMBARAN UMUM POPULASI PENELITIAN	
A. Sejarah Bursa Efek Jakarta	26
B. Deskripsi Data.....	28
C. Data Perusahaan.....	29
BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data.....	32
B. Pembahasan.....	40
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	45
B. Keterbatasan Penelitian.....	46
C. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47 86
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel I	Data Perusahaan	29
Tabel II	Rasio-rasio keuangan	34
Tabel III	Lampiran I: Perhitungan rasio.....	49
	Lampiran II: Output <i>spss for windows</i> 12	59
	Lampiran III: Hasil perhitungan Z_ <i>score</i>	64
	Lampiran VI: Kondisi perusahaan	67
	Lampiran V: Data keuangan perusahaan	70
	Lampiran laporan keuangan perusahaan.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Seiring dengan krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang lalu, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini (Adnan: 2000). Masalah yang paling menonjol adalah dari aspek ekonomi dan lebih khusus lagi cukup banyak perusahaan yang bangkrut. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha atau sebaliknya ada yang menutup usahanya (Atmini: 2005).

Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan (Almilia: 2004). Pihak-pihak perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal distress seperti penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami perusahaan (Almilia: 2004). Dengan diketahuinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Almilia: 2004). Untuk memprediksi situasi *financial distress*, dapat digunakan suatu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memprediksi kondisi sebelum sampai pada saat kondisi kritis. Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah Beaver (1966), Altman (1968), Aryanti (2000), Almilia (2004), dan Atmini (2005). Menurut Beaver (1966) rasio *cash flows to total debt* mempunyai pengaruh yang paling baik untuk memprediksi atau memperingatkan kebangkrutan perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh dan yang tidak. Almilia (2004) dan Atmini (2005) juga mengungkapkan bahwa rasio *cash flows to total debt* ini dapat digunakan memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan apakah pailit atau tidak pailit.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS SUATU PERUSAHAAN”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bahasan yang akan dikaji oleh penulis adalah “Rasio keuangan manakah yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan?”

C. BATASAN MASALAH

Analisis rasio keuangan yang digunakan adalah *cash flow to total debt ratio, net income to total assets ratio, total debt to total assets ratio, working capital to total asset ratio, dan current ratio.*

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio keuangan apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini penulis berharap agar penelitiannya dapat memberi manfaat:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindakan antisipatif perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menghindari maupun mengatasi kondisi *financial distress* perusahaan yang bersangkutan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan yang berguna untuk universitas pada umumnya dan fakultas pada khususnya.

4. Bagi penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang digunakan sebagai Landasan Penelitian yang dilakukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM POPULASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang perusahaan yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

BAB V: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis data yang sudah dilakukan oleh penulis dan pembahasan terhadap masalah.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan masalah, saran-saran yang diberikan oleh penulis, serta keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Financial Distress*

Saat terjadi krisis dimana nilai USD terhadap Rupiah melonjak, mengakibatkan perusahaan-perusahaan Indonesia sangat kesulitan untuk melunasi utang-utangnya, karena secara akuntansi utang mereka tiba-tiba menjadi meningkat. Perusahaan akan menjadi semakin rugi apabila pendapatan mereka sebagian besar dalam Rupiah, maka terjadilah yang disebut *financial distress* (Samuel). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan mengalami kesulitan untuk menyediakan kas yang cukup untuk memelihara aktiva produktifnya serta memenuhi kewajiban utang dan modal (Bergevin, 2002). *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan default (Atmini, 2005: 460). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan secara umum model *financial distress* terdapat pada data-data kebangkrutan (Almilia, 2004: 2).

Berikut ini beberapa definisi *financial distress* menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Platt and Platt dalam Almilia (2004) mendefinisikan:

“*financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
 - b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
 - c. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2004) mendefinisikan:
- “*financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (net operating income) negatif.”
3. John et al dalam Almilia (2004) mendefinisikan:
- “*financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.”
4. Tirapat dan Nittayagasetwat dalam Almilia (2004) menyatakan bahwa:
- “Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.”
5. Wilkins (1997) menyatakan bahwa:
- “Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.”
6. S. Munawir (2002) menyatakan bahwa:
- “Kesulitan keuangan (*financial distress*) menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa

melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan”

7. Suroso (2006) menyatakan bahwa:

“*Financial Distress* adalah situasi dimana arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan”

B. Rasio-Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan

Banyak penelitian dilakukan untuk membangun model prediksi potensi kebangkrutan. Berbagai model tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan seorang analis memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisa hanya terhadap data keuangan saja (Husnan, 1992: 200).

Analisa rasio keuangan menyangkut dua jenis perbandingan. Pertama, analisa dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio dimasa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Kedua, membandingkan rasio-rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya (Husnan, 1992: 201).

Tujuan analisis rasio keuangan adalah agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan

merupakan suatu perbandingan yang logis, sehingga dari analisis tersebut layak dipakai sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Rosaline, 2004: 18). Dalam hal ini analisis rasio keuangan dipakai dalam pedoman untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Pada umumnya berbagai rasio keuangan yang dihitung bisa dikelompokkan kedalam 4 (empat) tipe dasar (Husnan 1992, 204), yaitu:

1. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar di mana perputarannya < satu tahun, karena mudah dicairkan dibandingkan dengan aktiva tetap yang perputarannya > satu tahun.
2. Rasio *leverage*, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Menurut Beaver (1966) ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, yaitu:

1. Cash flows to total debt ratio

Yaitu rasio yang mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban/utang-utangnya dengan arus kas operasi. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk menanggung semua utangnya (Munawir, 2002: 143). Beaver (1966) dalam penelitiannya tentang prediksi potensi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan sebagai prediktor untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Ada lima rasio keuangan yang digunakan oleh Beaver (1966) yaitu *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total asset ratio*, dan *current ratio*. Hasil penelitian Beaver (1966) adalah bahwa *cash flow to total debt ratio* merupakan prediktor yang paling tepat untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan dan dapat berguna untuk memprediksi kondisi *financial distress* (Aryati, 2002: 139). Semakin besar rasio ini, maka makin semakin kecil rasio ini mempengaruhi kondisi *financial distress* sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin besar rasio ini mempengaruhi kondisi *financial distress* (Almilia: 2004). Oleh karena itu, rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Ardiyos (2004), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Cash flows to total debt ratio} = \frac{\text{Arus kas}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

2. *Net income to total assets ratio*

Rasio ini umumnya disebut sebagai *return on assets* (ROA). Rasio ini merupakan ukuran efisien operasional perusahaan yang menghasilkan keuntungan dari aktiva-aktiva sebelumnya, sebelum pengaruh pembiayaan (Ardiyos, 2004: 801). Hal serupa dikemukakan pula oleh Prastowo (2002) yaitu ROA merupakan pengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. *Return on assets* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan (Munawir: 2002). Beaver (1966) melakukan penelitian tentang kemampuan prediksi rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Ada lima rasio keuangan yang digunakan oleh Beaver (1966) yaitu *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total asset ratio*, dan *current ratio*. Hasil penelitian Beaver (1966) adalah bahwa *net income to total asset ratio* mempunyai pengaruh sebagai prediktor yang tepat untuk memprediksi kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil rasio ini mempengaruhi kondisi *financial distress* sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin besar rasio ini mempengaruhi kondisi *financial distress* (Almilia: 2004). Oleh karena itu, rasio ini dapat pula digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2000), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Net income to total assets ratio} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3. *Total debt to total assets ratio*

Rasio ini merupakan bagian dari rasio *leverage*. Menurut Husnan (1992: 267) rasio total utang dengan total aktiva umumnya disebut sebagai rasio utang (*debt ratio*). Menurut Riyanto (1995) *total debt to total assets ratio* merupakan bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang. Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* karena semakin rendah rasio tersebut, semakin diperingan kerugian kreditor kalau terjadi likuidasi (Brigham, 1984: 118). Semakin tinggi persentase rasio ini, maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan (Kuswandi, 2004: 209). Altman (1968) melakukan penelitian untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio yang digunakan adalah *total debt to total asset ratio*. Hasil penelitian Altman (1968) adalah bahwa *total debt to total asset ratio* memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin kecil kemungkinan

perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Almilia: 2004). Oleh karena itu, rasio ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Husnan (1992), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Total debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. *Working capital to total asset ratio*

Working capital to total assets digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan terhadap total kapasitasnya (Altman: 1968). Rasio ini merupakan bagian dari rasio likuiditas (Riyanto: 1995). Altaman (1968) melakukan studi tentang rasio keuangan untuk mendekripsi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan. *Working capital to total asset ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk studi Altman (1968). Hasil studi yang dilakukan Altman (1968) adalah bahwa *working capital to total asset ratio* mempunyai sumbangannya terbesar didalam mendekripsi dan memprediksi kondisi *financial distress*. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebaliknya semakin kecil rasio ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, maka rasio ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (1995), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Current ratio*

Rasio ini dipilih ALTMAN karena rasio ini merupakan rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan finansial (likuiditas) suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Ardiyos: 2004). Menurut Kuswadi (2004: 107) *current ratio* memberikan indikasi bahwa semakin besar angka rasio ini, maka semakin kuat atau besar kemampuan perusahaan di dalam menjamin setiap rupiah utang-utangnya dengan jaminan aktiva likuidnya. Begitu pula halnya Sitepu (2005: 22) menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Altman (1968) melakukan studi tentang penggunaan rasio keuangan sebagai alat untuk mendeteksi dan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil dari studi tersebut adalah *current ratio* sangat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Almilia (2004), semakin besar *current ratio* perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil sebaliknya semakin kecil *current ratio* perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin

besar (Almilia: 2004). Oleh karena itu, rasio ini dapat pula digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Husnan (1992), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

C. Discriminant Analysis

Analisis diskriminan mengasumsikan bahwa variabel *dependen* (variabel tidak bebas) dipengaruhi oleh beberapa (dua atau lebih) variabel *independen* (variabel bebas) yang berinteraksi secara bersama-sama untuk mempengaruhi variabel dependen, sehingga analisis antar variabel dilakukan bersamaan (Munawir, 2002: 306). Analisis diskriminan termasuk *dependence methode* yakni adanya variabel dependen dan independen, dengan demikian ada variabel yang hasilnya tergantung dari data variabel *independen* (Santoso: 2000). Ciri khusus dari analisis diskriminan adalah data variabel *dependen* berupa data kategori, sedangkan data variabel *independen* justru berupa data nonkategori.

Discriminant Analysis merupakan analisis diskriminan yang sering digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* (Atmini: 2005). Analisis diskriminan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Altman (1968). Model Altman tersebut kemudian lebih dikenal dengan nama *Z-score*.

Prinsip analisis diskriminan adalah membuat model yang secara jelas dapat menunjukkan perbedaan dan mengklasifikasikan kasus-kasus ke dalam

grup. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis diskriminan (Wahana, 2005: 152):

1. Memisahkan variabel-variabel menjadi variabel *dependen* dan variabel *independen*.
2. Menentukan metode untuk membuat fungsi diskriminan, apakah menggunakan *Simultaneous Estimation* atau *Stepwise Estimation*. *Simultaneous Estimation* digunakan bila semua variabel diproses secara bersama-sama, sedangkan *Stepwise Estimation* diproses secara bertahap dan variabel yang tidak memenuhi batas signifikansi yang ditentukan akan dikeluarkan dari model.
3. Menguji signifikansi dari fungsi diskriminan dengan uji F (*Wilk's Lambda*).
4. Menguji ketepatan klasifikasi dari fungsi diskriminan.
5. menginterpretasikan terhadap fungsi diskriminan.
6. melakukan uji validasi fungsi diskriminan.

Menurut Munawir (2002), nilai *Z-score* ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \cdots + b_nX_n$$

Keterangan :	$Z\text{-score}$	= nilai diskriminan
	A	= konstanta
	b_{1-n}	= koefisien fungsi diskriminan
	X_1-X_n	= variabel bebas

D. Variabel Penelitian

Variabel *dependen* (tidak bebas) dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*, yang dinyatakan dalam variabel dummy. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dinyatakan dengan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dinyatakan dengan nilai 0.

Variabel *independen* (bebas) dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang diperkirakan mempengaruhi kondisi *financial distress*. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total asset ratio*, dan *current ratio*.

E. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 1966, Beaver melakukan penelitian tentang kebangkrutan yang menggunakan rasio keuangan. Beaver (1966) melakukan penelitian terhadap kondisi perusahaan lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan *univariate analisys* yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai prediktor. Beaver (1966) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 79 perusahaan. Hasil penelitian Beaver (1966) adalah bahwa *cash flow to total debt ratio* dan *net income to total assets ratio* merupakan prediktor yang paling baik dalam memprediksi kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (kondisi *financial distress*).

Altman (1968), juga melakukan hal yang sama dengan Beaver (1968) yaitu melakukan penelitian tentang kebangkrutan dengan menggunakan rasio keuangan. Altman (1968) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 66 perusahaan. Dalam hal ini Altman (1968) mengembangkan model *multivariate discriminant analysis*. Hasil penelitian Altman (1968) adalah bahwa rasio leverage dan rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan sumbangan terbesar dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan bangkrut.

Aryanti (2000), melakukan penelitian tentang model analisis CAMEL untuk memprediksi *financial Distress* pada sektor perbankan yang *go public*. Dalam penelitian ini digunakan 17 sampel yang terdiri dari delapan bank yang sehat dan sembilan bank yang tidak sehat. Hasil penelitian Aryanti (2000) adalah bahwa rasio *assets* produktif terhadap *total assets* dan rasio pendapatan bunga terhadap *total aktiva* merupakan rasio yang paling dominan yang mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan bank dalam menghadapi kondisi *financial distress*.

Almilia (2004), melakukan penelitian tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini digunakan 86 sampel yang terdiri dari 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan metode *Probabilistic Multinomial Logit Analysis*. Hasil penelitian Almilia (2004) adalah bahwa *current ratio*, *net income to total assets ratio* dan *cash flow to total debt ratio* dapat mempengaruhi kondisi

financial distress. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan sebaliknya (Almilia: 2004).

Atmini (2005), melakukan penelitian tentang manfaat arus kas operasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile mill* dan *appareal and other textile products*. Dalam penelitian ini digunakan 23 sampel perusahaan, dengan menggunakan analisis diskriminan. Hasil penelitian ini ada 12 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 11 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi empiris. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan *Discriminant Analysis*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang ditentukan.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

- Sampel adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang termasuk dalam *Indonesian Capital Market Directory*, yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2001.
- Sampel penelitian adalah perusahaan *financial distress* diwakili oleh perusahaan yang *delisting* dan *listing* di Bursa Efek Jakarta dengan kriteria mengalami arus kas operasi negatif, laba operasi negatif dan yang mengalami kedua permasalahan di atas

(Atmini:2005). Perusahaan tidak *financial distress* diwakili oleh perusahaan yang masih *listing* di Bursa Efek Jakarta (Atmini:2005).

- Laporan keuangan yang digunakan untuk sampel adalah laporan keuangan audit antara tahun 1999-2001. Pemilihan sampel ini dimulai tahun 1999-2001 karena tahun 1997 dan 1998 perusahaan-perusahaan di Indonesia terkena dampak krisis moneter sehingga kemungkinan besar perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang tidak stabil.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta yang berada di Universitas Sanata Dharma.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Juni 2006 sampai Agustus 2006.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian yaitu pihak-pihak yang memberikan informasi untuk melakukan proses penelitian.
2. Obyek penelitian yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2001.

E. Data yang Diperlukan

1. Laporan keuangan audit perusahaan manufaktur dari tahun 1999-2001 yang diperoleh dari pojok BEJ Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Dari laporan keuangan tersebut diambil informasi yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Data gambaran umum perusahaan yang diteliti diambil dari *Indonesia Capital Market Directory*.

F. Pengumpulan data

Dalam hal ini penulis akan melakukan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data untuk perhitungan rasio keuangan. Data-data tersebut adalah data mengenai aliran kas operasi perusahaan, total utang perusahaan, total aktiva perusahaan, jumlah aktiva perusahaan, jumlah aktiva lancar perusahaan dan jumlah utang lancar perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu pencatatan langsung data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dalam bentuk publikasi yang dikumpulkan dan diolah oleh suatu organisasi atau pihak lain.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik analisis yang digunakan oleh penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Menghitung rasio keuangan

dalam penelitian ini terdapat lima rasio keuangan yang digunakan yaitu *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total assets ratio*, dan *current ratio*.

Berikut ini merupakan cara penghitungan kelima rasio keuangan:

1. Menghitung *cash flow to total debt ratio*, dengan rumus:

$$\text{Cash flows to total debt ratio} = \frac{\text{Arus kas}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

2. Menghitung *net income to total assets ratio*, dengan rumus:

$$\text{Net income to total assets ratio} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3. Menghitung *total debt to total assets ratio*, dengan rumus:

$$\text{Total debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. Menghitung *working capital to total assets ratio*, dengan rumus:

$$\text{Working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Menghitung *current ratio*, dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

b. Memproses data dengan analisis diskriminan

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis diskriminan (Wahana, 2005: 152) dengan menggunakan SPSS:

1. Memisahkan variabel-variabel menjadi variabel *dependent* dan variabel *independen*.
2. Menentukan metode untuk membuat fungsi diskriminan, apakah menggunakan *Simultaneous Estimation* atau *Stepwise Estimation*. *Simultaneous Estimation* digunakan bila semua variabel diproses secara bersama-sama, sedangkan *Stepwise Estimation* diproses secara bertahap dan variabel yang tidak memenuhi batas signifikansi yang ditentukan akan dikeluarkan dari model.
3. Menguji signifikansi dari fungsi diskriminan dengan uji F (*Wilk's Lambda*).
4. Menguji ketepatan klasifikasi dari fungsi diskriminan.
5. Menginterpretasikan terhadap fungsi diskriminan.
6. Melakukan uji validasi fungsi diskriminan

C. Membentuk fungsi diskriminasi dengan model *multiple discriminant analysis* menurut Altman (1968)

$$Z\text{-score} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan : Z = kondisi *financial distress*

a = intercep

b_1-b_5 = koefisien variabel 1-5



- X_1 = *cash flow to total debt ratio*
 X_2 = *net income to total assets ratio*
 X_3 = *total debt to total assets ratio*
 X_4 = *working capital to total assets ratio*
 X_5 = *current ratio*

d. Menentukan *cutting score*

Setelah dilakukan analisis diskriminan, maka akan diperoleh nilai *Z-score*, nilai *Z-score* ini digunakan untuk menentukan titik potong (*cutting score*) antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

e. Menentukan kondisi *financial distress*

Kondisi *financial distress* merupakan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen dinyatakan dalam variabel *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM POPULASI PENELITIAN

A. Sejarah Bursa Efek Jakarta

Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas. Di Indonesia ada dua bursa efek, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau Jakarta Stock Exchange (JSX) dan Bursa Efek Surabaya (BES) atau Surabaya Stock Exchange (SSX). Bursa Efek Jakarta merupakan bursa efek yang terbesar di Indonesia.

Sejarah bursa efek di Indonesia dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama adalah periode jaman Belanda mulai tahun 1912 yang merupakan tahun didirikannya pasar modal yang pertama. Periode kedua adalah periode orde lama yang dimulai pada tahun 1952. Periode ketiga adalah periode orde baru dengan diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977. Periode keempat dimulai tahun 1988 adalah periode bangunnya pasar modal dari tidur yang panjang. Periode kelima adalah periode otomatisasi pasar modal mulai tahun 1995. Periode keenam adalah periode krisis moneter mulai bulan agustus 1997.

Pada tanggal 14 desember 1912, suatu asosiasi 13 broker dibentuk di Jakarta. Asosiasi ini diberi nama sebagai “*Vereniging voor Effectenhandel*” yang merupakan cikal bakal pasar modal di Indonesia. Karena masih dalam jaman penjajahan Belanda dan pasar modal ini didirikan oleh Belanda, mayoritas saham-saham yang diperdagangkan di

sana merupakan saham-saham perusahaan Belanda. Pasar modal pada periode ini beroperasi sampai kedatangan Jepang di Indonesia tahun 1942.

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tanggal 1 september 1951, Bursa Efek Jakarta dibuka kembali padatanggal 3 juni 1952. Tujuan dibuka kembali bursa ini untuk menampung obligasi pemerintah yang sudah dikeluarkan pada tahun sebelumnya. Tujuan yang lain adalah untuk mencegah saham-saham perusahaan Belanda yang dulunya diperdagangkan di pasar modal di Jakarta lari ke luar negeri. Karena terjadi sengketa antara Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat mengakibatkan larinya modal Belanda dari tanah Indonesia. Sejak saat itu aktivitas di Bursa Efek Jakarta semakin menurun.

Bursa Efek Jakarta dikatakan lahir kembali pada tahun 1977. Bursa ini ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). PT Semen Cibinong merupakan perusahaan pertama yang tercatat di BEJ. Periode ini lebih dikenal dengan periode tidur yang panjang, karena sampai pada tahun 1988 hanya sedikit sekali perusahaan yang tercatat di BEJ yaitu hanya 24 perusahaan.

Sejak diaktifkan kembali pada tahun1977 sampai tahun 1988 BEJ dikatakan dalam keadaan tidur yang panjang selama 11 tahun. Sebelum tahun 1988 hanya 24 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Setelah tahun 1988, selama 3 tahun saja, yaitu sampai tahun 1990, jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ meningkat sampai dengan 127. Sampai dengan tahun

1996 jumlah perusahaan yang terdaftar menjadi 238. Pada periode ini, *Initial Public Offering (IPO)* menjadi peristiwa nasional.

Tahun 1995 merupakan periode bagi BEJ untuk memasuki babak baru. Pada tanggal 22 mei 1995, BEJ meluncurkan *Jakarta Automated System* (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatisasi yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual.

Pada bulan agustus tahun 1997, krisis moneter melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia. Krisis moneter yang terjadi membuat dampak merugikan bagi bangsa Indonesia. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, pada tanggal 1 november 1997 pemerintah melikuidasi 16 bank swasta nasional.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur dengan *purposive sampling* yang terdiri dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* diwakili oleh perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan audit dengan hasil arus kas negatif, laba negatif, atau mengalami kedua hal tersebut untuk tahun 1999-2001 yang masih dan pernah terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan

untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diwakili oleh laporan keuangan audit perusahaan manufaktur antara tahun 1999-2001 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

C. Data Perusahaan

Data mengenai, kode perusahaan, nama perusahaan, dan alamat disajikan pada tabel IV.

Tabel I. Data Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Alamat
1.	ADES	PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk	Jl. K.H. Moh. Mansyur No. 34 Jakarta 11210
2.	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	Jl. Pahlawan, Desa Karang Asem Barat, Citeureup 16810, Bogor, Jawa Barat
3.	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk	Jl. Pulogadung No. 4 Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur 13920
4.	APLI	PT Asiplast Industries Tbk	Menara Imperium 10 th A Suite D Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 1 Kuningan, Jakarta 12980
5.	ARGO	PT Argo Pantex Tbk	Wisma Argo Manunggal 16 th Floor Jl. Gatot Subroto No. 95, Kav. 22 Jakarta Selatan 12930
6.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	Sentra Niaga Puri Indah Blok T2 No.6&7 Kembangan Selatan Jakarta 11610
7.	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	Jl. Raya Pengangaan Dua Km 2,2 Kelapa Gading, Jakarta 14250
8.	BATI	PT BAT Indonesia Tbk	Plaza Mandiri 25 th Floor Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 36-38 Jakarta 12190
9.	BRPT	PT Barito Pacific Timber Tbk	Wisma Barito Pacific Tower B, 9 th Floor Jl. Letjen S. Parman Kav. 62-63 Jakarta 11410
10.	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	Jl. Raya Krikilan No. 434 Km. 28 Kec. Driyorejo, Gresik 61177
11.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Jl. Ancol VIII No. 1 Jakarta 14430
12.	CPPR	PT Central Proteina Prima Tbk	Gedung SHS Jl. Ancol Barat Blok A-5E/1 No. 10 Ancol, Jakarta Utara 14430
13.	CTTH	PT Citatah Industri Marmer Tbk	Jl. Pinang sia III No. 31, Jakarta 11110
14.	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk	Jl. Pangeran Jayakarta 117 Blok

			B/35-39 Jakarta 10730
15.	DSUC	PT Daya Sakti Unggul Corporation Tbk	Wisma BSG, 9 th Floor Jl. Abdul Muis No. 40, Jakarta 10160
16.	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Graha Darya-Varia 2 nd -3 rd Floor Jl. Melawai Raya No. 93 Jakarta 12130
17.	EKAD	PT Ekadharma Tape Industries Tbk	Kawasan Industri Pasar Kemis Blok C-1 Jl. Raya Pasar Kemis, Tangerang 15560
18.	EPMT	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	Jl. Pulo Lentut 10 Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta Timur 13920
19.	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	Jl. H. Fachruddin No. 16, Jakarta 10250
20.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk	Menara BTN 15 th Floor Jl. Gajah Mada No. 1, Jakarta 10130
21.	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	Jl. Kampung Gardu Sawah Rt. 001/1-1, Desa Kalijaya, Cibitung, Bekasi 17520
22.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	Jl. Semampir II/1 Kediri 64121, Jawa Timur
23.	HERO	PT Hero Supermarket Tbk	Gedung Hero 13 rd Floor Jl. Jend. Gatot Subroto No. 177A Kav. 64 Jakarta 12870
24.	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk	Jl. Pangeran Jayakarta No. 133, Jakarta 10730
25.	INCI	PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk	Wisma IWI 5 th Floor Jl. Perjuangan, Tomang Tol, Kebun Jeruk Jakarta Barat
26.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Gedung Ariobimo Central, 12 th Floor Jl. H.R. Rasuna Said X-2 Kav. 5, Jakarta 12950
27.	MLPL	PT Multipolar Corporation Tbk	Menara Matahari, 17 th Floor Jl. Palem Raya, Bulevar No. 17 Lippo Karawaci 1100 Tangerang 15811
28.	PAFI	PT Panasia Filament Tbk	Jl. Garuda No. 153/74 Bandung, Jawa Barat
29.	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa Tbk	Sentra Mulia Building 10 th Floor, suite 1001-1008 Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-6 No. 8, Kuningan-Jakarta
30.	PRAS	PT Prima Alloy Steel Tbk	Jl. Muncul No. 1 Kecamatan Gedangan, Sidoarjo 61254 Jawa Timur
31.	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk	Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati Palembang 30258
32.	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk	Jl. Kaji No. 53-55 Jakarta 10310
33.	SAFE	PT Steady Safe Tbk	Gedung Istana Kana 2 nd Floor Jl. RP. Soroso No. 24 Jakarta 10330
34.	SHDA	PT Sari Husada Tbk	Jl. Kusumanegara No. 173 PO Box 37, Yogyakarta 55002
35.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Jl. Jenggolo II/17, Sidoarjo 61219 Jawa Timur

36.	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	Gedung Utama Semen Gresik 9 th -11 th Floor Jl. Veteran-Gresik 61122 Jawa Timur
37.	SRSN	PT Sarasa Nugraha Tbk	Jl. K.H. Moh. Mansyur 11 Blok B No. 28 Jakarta 10140
38.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk (Formerly PT Tancho Indonesia Tbk)	Jl. Yos Sudarso, Jakarta By Pass, PO Box 2221, Jakarta Utara 14010
39.	TFCO	PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (TIFICO) Tbk	Mid Plaza I, 6 th Floor Jl. Jenderal Sudirman Kav. 10-11 Jakarta 10220
40.	TIRA	PT Tira Austenite Tbk	Jl. Pulo Ayang R-1 Kawasan Industri Pulogadung Jakarta 13930
41.	TKGA	PT Toko Gunung Agung Tbk	Jl. Kwitang No. 6, Jakarta 10420
42.	TPEN	PT Texmaco Perkasa Engineering Tbk	Gedung Sentra Mulia 10 th Floor Suite 1008 Jl. HR. Rasuna Said Kav. X-6 No. 8 Jakarta 12940
43.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Jl. Raya Cimareme No. 131 Padalarang 40552
44.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	Graha Unilever Jl. Gatot Subroto Kav. 15 Jakarta 12930
45.	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	Jl. Pemuda No. 27 Bogor
46.	ASAH	PT Asahimas Indonesia Tbk	Jl. Cideng Barat No. 79 Jakarta
47.	SQUB	PT Squibb Indonesia Tbk	Jl. Inspeksi Tarum Barat, Desa Setia Dharma Kecamatan Tambun Bekasi 17510
48.	WAJP	PT Wahana Jaya Perkasa	Jl. Rawa Gatel Blok IIIS Kav. 37-38 Kawasan Industri Pulogadung Jakarta 13930
49.	WICO	PT Wicaksana Overseas International Tbk	Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 27 Jakarta
50.	TMSP	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Jl. Rungkut Industri II/45 Surabaya Jawa Timur

Sumber: Data ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*)

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *discriminant analysis* yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel independen adalah *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total assets ratio*, *current ratio*, sedangkan variabel dependen adalah kondisi keuangan perusahaan yang terdiri dari *financial distress* dan tidak *financial distress*.

Analisis data dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah disusun terlebih dahulu, yaitu:

1. Penghitungan rasio keuangan

Pada langkah pertama, peneliti melakukan penghitungan terhadap rasio-rasio keuangan. Penghitungan rasio-rasio keuangan tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Penghitungan *cash flow to total debt ratio*, dengan rumus:

$$\text{Cash flows to total debt ratio} = \frac{\text{Arus kas}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

b. Penghitungan *net income to total assets ratio*, dengan rumus:

$$\text{Net income to total assets ratio} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

c. Penghitungan *total debt to total assets ratio*, dengan rumus:

$$\text{Total debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

d. Penghitungan *working capital to total assets ratio*, dengan rumus:

$$\text{Working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. Penghitungan *current ratio*, dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rasio-rasio keuangan disajikan pada tabel V.1.

Tabel II. Rasio-rasio keuangan

No	KODE PERUSAHAAN	<i>Cash flow to total debts ratio</i>	<i>Net income to total assets ratio</i>	<i>Total debts to total assets ratio</i>	<i>Working capital to total assets ratio</i>	<i>Current ratio</i>
1	ADES	18.42%	-4.94%	61.67%	-19.12%	45.93%
2	AKPI	-0.87%	2.56%	98.51%	-82.15%	15.10%
3	ALKA	-0.26%	-50.72%	154.66%	-111.18%	26.07%
4	APLI	-2.10%	3.16%	87.98%	-11.43%	86.33%
5	ARGO	4.13%	-24.73%	193.90%	-43.45%	47.60%
6	ARNA	9.27%	-3.37%	72.10%	3.56%	107.64%
7	AUTO	0.33%	-14.35%	99.80%	-72.42%	22.07%
8	BATI	-24.17%	20.69%	43.64%	42.13%	200.13%
9	BRPT	8.78%	-0.86%	96.40%	-73.71%	18.98%
10	BTON	0.62%	-3.71%	116.53%	12.74%	182.29%
11	CPIN	-6.08%	-20.26%	134.76%	-115.47%	9.92%
12	CPPR	-14.93%	7.60%	18.45%	40.13%	393.17%
13	CTTH	11.34%	-9.92%	80.99%	-12.75%	70.11%
14	DAVO	3.07%	-4.11%	79.34%	-3.76%	82.77%
15	DSUC	-0.42%	-101.48%	250.95%	-192.52%	14.07%
16	DVLA	0.96%	-2.39%	198.54%	-165.67%	15.56%
17	EKAD	5.99%	-14.37%	102.53%	-33.28%	51.74%
18	EPMT	23.30%	-5.10%	120.69%	-30.54%	69.55%
19	ESTI	-4.35%	9.58%	37.46%	-12.57%	59.41%
20	ETWA	-0.38%	-196.71%	468.31%	-438.80%	5.32%
21	FASW	-2.80%	-2.49%	82.62%	-15.65%	49.65%
22	GGRM	-12.04%	-2.32%	137.61%	-102.74%	23.50%
23	HERO	-0.79%	-23.14%	117.09%	-102.49%	10.87%
24	IKAI	18.16%	-0.48%	57.01%	-2.00%	96.33%
25	INCI	0.23%	-32.54%	216.11%	-160.81%	24.99%
26	INDF	26.80%	14.14%	61.52%	29.34%	353.12%
27	MLPL	30.87%	12.79%	73.71%	8.28%	114.78%
28	PAFI	11.54%	2.31%	73.72%	-2.61%	88.65%
29	POLY	13.79%	2.12%	32.35%	1.30%	107.36%
30	PRAS	37.37%	0.01%	67.12%	23.66%	224.00%
31	PSDN	14.01%	14.46%	47.14%	27.96%	204.97%
32	RDTX	31.71%	3.75%	39.67%	0.86%	102.19%
33	SAFE	1.88%	5.87%	59.50%	33.72%	211.08%
34	SHDA	4.92%	1.00%	88.73%	30.60%	207.92%
35	SKLT	96.66%	9.88%	21.50%	54.57%	363.28%
36	SMGR	13.10%	13.64%	13.74%	53.05%	499.59%
37	SRSN	13.80%	5.75%	66.71%	-6.23%	86.65%
38	TCID	10.92%	5.03%	87.14%	22.87%	149.45%
39	TFCO	46.75%	9.16%	38.18%	26.28%	208.82%
40	TIRA	10.19%	1.07%	93.18%	-13.54%	84.11%
41	TKGA	95.33%	24.22%	15.64%	61.97%	558.01%
42	TPEN	24.58%	4.55%	59.67%	13.89%	186.96%

43	ULTJ	88.51%	9.75%	54.43%	48.38%	373.71%
44	UNVR	48.18%	15.90%	27.61%	26.99%	205.84%
45	GDYR	2.49%	0.29%	82.76%	14.96%	169.82%
46	ASAH	16.94%	3.68%	79.93%	-5.29%	90.13%
47	SQUB	14.27%	2.12%	87.67%	0.94%	102.35%
48	WAJP	95.40%	8.25%	29.34%	27.70%	201.33%
49	WICO	1.73%	4.23%	32.61%	9.57%	154.28%
50	TMSP	70.40%	36.08%	36.74%	35.97%	212.07%

Sumber: Data ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*)

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan secara lengkap disajikan pada lampiran 1 (hal.49-58).

2. Pemrosesan data dengan analisis diskriminan

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis diskriminan (Wahana, 2005: 152) dengan menggunakan SPSS:

- a. Pemisahan variabel-variabel menjadi variabel *dependen* dan variabel *independen*.

Variabel *independen* pada penelitian ini adalah:

- i. *Cash flow to total debt ratio*
- ii. *Net income to total assets ratio*
- iii. *Total debt to total assets ratio*
- iv. *Working capital to total assets ratio*
- v. *Current ratio*

Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah kondisi *financial distress*.

- b. Penentuan metode untuk membuat fungsi diskriminan, apakah menggunakan *Simultaneous Estimation* atau *Stepwise Estimation*. *Simultaneous Estimation* digunakan bila semua variabel diproses

secara bersama-sama, sedangkan *Stepwise Estimation* diproses secara bertahap dan variabel yang tidak memenuhi batas signifikansi yang ditentukan akan dikeluarkan dari model. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Stepwise Estimation*. Proses awal dari *Stepwise Estimation* adalah memasukkan variabel hingga mengeluarkan variabel yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Output dari metode ini terdapat di lampiran 2 (hal.59-63).

- c. Pengujian signifikansi dari fungsi diskriminan dengan uji F (*Wilk's Lambda*).

Pengujian signifikansi dari fungsi dengan uji F pada penelitian ini terlihat bahwa hasil analisis uji F pada variabel-variabel yang telah memenuhi kriteria ($\text{Sig.} < 0,05$) dan ditetapkan masuk dalam model. Output dari perhitungan ini terdapat pada lampiran 2 (hal.59-63).

- d. Pengujian ketepatan klasifikasi dari fungsi diskriminan.

Berdasarkan hasil pada tabel dilampiran 2 (hal.59-63) diperoleh angka *eigenvalue* pada *function* 1 sebesar 0,766 dan angka *canonical correlation* sebesar 0,659. Semakin tinggi harga *eigenvalue*, maka semakin baik fungsi tersebut menjelaskan variabel yang diamati. Output dari perhitungan ini terdapat dilampiran 2 (hal.59-63).

e. Penginterpretasian terhadap fungsi diskriminan.

Output hasil *classification function coefficients* menjelaskan fungsi yang digunakan mendiskriminasikan atau mengklasifikasikan sesuai dengan kelompok yang diteliti. Berikut fungsi diskriminasi linier tiap kelompok:

$$\text{Tidak distress} = -1,674 + 0,059 \text{ CFTD} + 0,002 \text{ WCTA}$$

$$\text{Distress} = -1,156 + 0,008 \text{ CFTD} - 0,013 \text{ WCTA}$$

Keterangan:

CFTD: *cash flow to total debt ratio*.

WCTA: *working capital to total assets ratio*.

Tabel dari output ini terdapat pada lampiran 2 (hal.59-63).

f. Pengujian validasi fungsi diskriminan

Jika hasil dari validitas (*cross-validated*) sama dengan hasil perhitungan original, maka dapat disimpulkan bahwa model diskriminasi tersebut layak digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok-kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini hasil validitas diperoleh sebesar 86,0% (output dari perhitungan ini terdapat pada lampiran 2, halaman 59-63). Hasil perhitungan original sama nilainya dengan hasil validitas yaitu 86,0%. Angka ini diperoleh dari:

$$\text{Angka ketepatan original} = \frac{22+21}{50} = 0,86(86\%).$$

3. Pembentukan fungsi diskriminan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan maka dapatlah di rumuskan fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$z_score = -1,674 + 0,059 CFTD + 0,002 WCTA$$

Fungsi diskriminan ini untuk kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Atau

$$z_score = -1,156 + 0,08 CFTD - 0,013 WCTA$$

Fungsi diskriminan ini untuk kondisi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Untuk output dari perhitungan ini terdapat pada lampiran 3 (hal.64-66).

4. Penentuan *cutting score*

Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh dasar untuk menentukan *cutting score*. *Cutting score* ditentukan dengan cara membandingkan nilai konstanta dari persamaan Z_{score} ($a = -1,674$ dan $a = -1,156$) dan hasil perhitungan dari persamaan Z_{score} ($z_score = -1,674 + 0,059 CFTD + 0,002 WCTA$ dan

$z_score = -1,156 + 0,08 CFTD - 0,013 WCTA$). Apabila hasil perhitungan $Z_{score} \geq -1,674$ maka hasil ini menjadi dasar untuk menentukan kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan apabila hasil perhitungan $Z_{score} \geq -1,156$ menjadi dasar

menentukan kondisi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil output pada lampiran 2 & 3 (hal. 59-66).

5. Penentuan kondisi *financial distress*

Setelah dilakukan penentuan *cutting score*, maka kondisi perusahaan dapat ditentukan kondisi perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel. Apabila *cutting score* perusahaan bernilai $\geq -1,674$ maka kondisi perusahaan di beri angka 1 untuk keadaan *financial distress*, sedangkan apabila *cutting score* perusahaan bernilai *cutting score* perusahaan bernilai $\geq -1,156$ maka kondisi perusahaan di beri angka 0 untuk keadaan tidak *financial distress*. Hasil output pada lampiran 4 (hal.67-69).

B. Pembahasan

Analisis rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Salah satu tujuan analisis rasio keuangan adalah agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, sehingga dari analisis tersebut layak dipakai sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Roseline, 2004: 18). Dalam penelitian ini rasio keuangan digunakan sebagai acuan dalam mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Pada penelitian ini digunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* yaitu *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total assets ratio*, dan *current ratio*. Menurut Almilia (2004) kelima rasio keuangan yang dipakai ini memiliki hubungan yang negatif atas pengaruh kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Untuk mengetahui pengaruh yang terjadi (negatif atau positif), peneliti menggunakan suatu metode didalam penghitungan rasio keuangan yaitu *discriminant analysis*. Analisis diskriminan mengasumsikan bahwa variabel *dependen* dipengaruhi oleh beberapa variabel *independen* yang berinteraksi secara bersama-sama untuk mempengaruhi variabel *dependen*, sehingga analisis antara variabel dilakukan bersama-sama (Munawir, 2002: 306). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *dependen* adalah kondisi *financial distress*, sedangkan variabel *independen* adalah *cash flow*.

to total debt ratio, net income to total assets ratio, total debt to total assets ratio, working capital to total assets ratio, dan current ratio. Oleh karena variabel *dependen* pada penelitian ini berupa data kategori, maka analisis diskriminan merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan.

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan *spss for windows 12*. Metode diskriminan yang digunakan adalah *stepwise estimation*.

Berdasarkan output yang terdapat pada lampiran 2 (hal.59-63) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh yang sangat signifikan (Sig. Uji-F < 0,05 dan harga Wilk's Lambda semakin mendekati 0 berarti antara grup semakin berbeda) antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*, terutama pada variabel *cash flow to total debt ratio* dan *working capital to total assets ratio*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi variabel *cash flow to total debt ratio, working capital to total assets ratio* dan *current ratio* maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penerapan metode diskriminan *stepwise estimation* menperoleh hasil bahwa *cash flow to total debt ratio* memiliki angka uji-f yang paling tinggi yaitu 22.303 dan signifikansi <0,05 . Sedangkan *working capital to total assets ratio* memiliki angka uji-f yaitu 18,009 dan signifikansi < 0,05 (perhitungan pada lampiran 2, halaman 59-63). Untuk ketiga rasio yang lain yaitu *net income to total assets ratio, total debt to total assets ratio,*

dan *current ratio* dihentikan karena uji-f hitungnya $> 0,05$ (perhitungan pada lampiran 2, halaman 59-63). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash flow to total debt ratio* dan *working capital to total assets ratio* merupakan rasio yang paling berpengaruh dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* atau tidak.

Dari hasil analisis data diperoleh *eigenvalue* sebesar 0,766. Angka ini menunjukkan bahwa fungsi diskriminan *Z-score* sangat baik dalam menjelaskan variabel yang diamati.

Hasil validasi (*cross-validated*) pada kode c dilampiran 2 (hal. 59-63) sama dengan hasil perhitungan original yaitu sebesar 0,86 maka dapat disimpulkan bahwa analisis diskriminan ini layak untuk digunakan.

Ada 50 sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 25 perusahaan manufaktur yang diprediksi mengalami kondisi *financial distress* dan 25 perusahaan manufaktur yang diprediksi tidak mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 3 & 4 (hal.64-66) maka ditemukan fakta bahwa sebanyak 23 perusahaan yang mengalami *financial distress* sedangkan 27 perusahaan lainnya tidak mengalami hal tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasio yang paling berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah *cash flow to total debt ratio* dan *working capital to total assets ratio*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Beaver (1966), Altman (1968), dan Almilia (2004).

Beaver (1966) melakukan penelitian terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian Beaver (1966) adalah *cash flow to total debt ratio* mempunyai pengaruh paling besar dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian Beaver (1966) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu *cash flow to total debt ratio* mempunyai pengaruh paling besar dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Altman (1968) melakukan penelitian tentang kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian Altman (1968) adalah rasio *leverage* dan rasio *likuiditas merupakan rasio yang memberikan sumbangan terbesar dalam memprediksi kebangkrutan. Cash flow to total debt ratio* dan *working capital to total assets ratio* merupakan bagian dari rasio *likuiditas*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian Altman (1968) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu *cash flow to total debt ratio* dan *working capital to total assets ratio* mempunyai pengaruh paling besar dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Almilia (2004) melakukan penelitian tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Hasil penelitian Almilia (2004) adalah bahwa *current ratio*, *net income to total assets ratio* dan *cash flow to total debt ratio* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian Almilia

(2004) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu *cash flow to total debt ratio* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, penelitian ini berusaha mencari rasio keuangan yang terbaik untuk mengetahui pengaruh rasio tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa:

1. *Cash flow to total debt ratio* berpengaruh kuat terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini tampak pada hasil olahan data dengan menggunakan analisis diskriminan bahwa terdapat keeratan hubungan pengaruh rasio ini terhadap kondisi *financial distress* sebesar 0,779.
2. *Working capital to total assets ratio* berpengaruh kuat terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini tampak pada hasil olahan data dengan menggunakan analisis diskriminan bahwa terdapat keeratan hubungan pengaruh rasio ini terhadap kondisi *financial distress* sebesar 0,721.
3. Dari 25 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* ditemukan hasil bahwa hanya 20 perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan 5 perusahaan lainnya tidak mengalami *financial distress*.

4. Dari 25 perusahaan yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* ditemukan hasil bahwa ada 6 perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan 19 perusahaan lainnya tidak mengalami *financial distress*.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 rasio keuangan yaitu *cash flow to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *total debt to total assets ratio*, *working capital to total assets ratio*, *current ratio*.
2. Penelitian ini kurang dapat membedakan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tapi masih beroperasi dengan perusahaan yang bangkrut sesungguhnya.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis perusahaan sehingga ketepatan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan diluar dari data yang digunakan sekarang ini.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sensitifitas perusahaan terhadap variabel ekonomi makro yang lain seperti tingkat inflasi, tingkat bunga pinjaman, dan indeks harga konsumen khusus.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak rasio keuangan, seperti *total assets turnover ratio*.

Daftar Pustaka

- Adnan, Akhyar, Muhammad dan Isurnirasih, Eha. (2000). *Analisis Kesehatan Perusahaan Dengan Pendekatan Altman*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 4. No. 2. Hal. 131 – 151.
- Almilia, L. Spica. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7. No. 1. Hal. 1-22.
- Altman, Edward (1968). *Financial Ratio Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Finance. Vol. XXIII. No.4.
- Ardiyos. (2004). *Kamus besar akuntansi*. Jakarta : Cipta Harta Prima.
- Aryati. Titik. (2000) *Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan yang 90 Public*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol 4. No. 2. Hal 111 – 127.
- Atmini, Sari. (2005). *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan TEXTILE MILL PRODUCTS dan APPAREL AND OTHER TEXTILE PRODUCTS Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Solo. SNA VIII.
- Roseline, B. Nggorong. (2004). *Penilaian terhadap Kondisi Keuangan Perusahaan menggunakan Analisis Rasio Keuangan*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Beaver, W., (1966). *Financial Ratios as Predictors of Failure, Empirical Research in Accounting : Selected Studies*. Supplement. Vol. 5. Journal of Accounting Research.
- Husnan, Suad. (1992). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Jusup. Al. Haryono. (2002). *Auditing*. Buku 2. Yogyakarta : STIE.
- Kuswadi. (2004). *Cara Mudah untuk Memahami Angka-Angka dan Manajemen Keuangan bagi Orang Awam*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Munawir. S. (2000). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

- Petter M. Bergevin, 2002, *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Prastowo, Dwi. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta : UUP AMP YKPN.
- Riyanto. Bambang. (1995). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi 4 Yogyakarta : BPFE.
- Santoso. Singgih. (2000). SPSS. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sitepuh, Sentosa. (2005). *Multivariate Discriminant Analysis (MDA) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETH
- Wilkins. (1997). *Tehnical Default, Auditors Decisions and Future Distress*. Accounting Horizon. Vol. 11 no. 4 : 44-48.

<http://www.e-samuel.com/knowledge/faq/AS20019151269ID.asp>

Lampiran 1: Perhitungan Rasio

(Cash flow to total debt ratio)

No	NAMA PERUSAHAAN	<i>Cash flow to total debt ratio</i>
1	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	18.42%
2	PT ARGO WATES TBK	-0.87%
3	PT CITATAH TBK	-0.26%
4	PT BAT INDONESIA TBK	-2.10%
5	PT DAVOMAS TBK	4.13%
6	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	9.27%
7	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	0.33%
8	PT GUDANG GARAM TBK	-24.17%
9	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	8.78%
10	PT INTIKERAMIK ALAMSARI UNDUSTRIES TBK	0.62%
11	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	-6.08%
12	PT RODA VIVATEX TBK	-14.93%
13	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	11.34%
14	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	3.07%
15	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	-0.42%
16	PT SEKAR LAUT TBK	0.96%
17	PT TEXMACO JAYA TBK	5.99%
18	PT SQUIBB INDONESIA TBK	23.30%
19	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	-4.35%
20	PT STEADY SAFE TBK	-0.38%
21	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	-2.80%
22	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	-12.04%
23	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	-0.79%
24	PT DARYA-VARIA TBK	18.16%
25	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	0.23%
26	PT EVER SHINE TEX TBK	26.80%
27	PT HERO SUPERMARKET TBK	30.87%
28	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	11.54%
29	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	13.79%
30	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	37.37%
31	PT ASTRA OTOPARTS TBK	14.01%
32	PT BETONJAYA MANUNGgal TBK	31.71%
33	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	1.88%
34	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	4.92%
35	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	96.66%
36	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	13.10%
37	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	13.80%
38	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	10.92%
39	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	46.75%
40	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	10.19%
41	PT SARI HUSADA TBK	95.33%

42	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	24.58%
43	PT SARASA NUGRAHA TBK	88.51%
44	PT MANDOM INDONESIA TBK	48.18%
45	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	2.49%
46	PT TIRA AUSTENITE TBK	16.94%
47	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	14.27%
48	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	95.40%
49	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	1.73%
50	PT UNILEVER INDONESIA TBK	70.40%



Lampiran 1 (lanjutan):
(Net income to total assets ratio)

No.	NAMA PERUSAHAAN	<i>Net income to total assets ratio</i>
1.	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	-4.94%
2.	PT ARGO WATES TBK	2.56%
3.	PT CITATAH TBK	-50.72%
4.	PT BAT INDONESIA TBK	3.16%
5.	PT DAVOMAS TBK	-24.73%
6.	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	-3.37%
7.	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	-14.35%
8.	PT GUDANG GARAM TBK	20.69%
9.	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	-0.86%
10.	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	-3.71%
11.	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	-20.26%
12.	PT RODA VIVATEX TBK	7.60%
13.	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	-9.92%
14.	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	-4.11%
15.	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	-101.48%
16.	PT SEKAR LAUT TBK	-2.39%
17.	PT TEXMACO JAYA TBK	-14.37%
18.	PT SQUIBB INDONESIA TBK	-5.10%
19.	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	9.58%
20.	PT STEADY SAFE TBK	-196.71%
21.	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	-2.49%
22.	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	-2.32%
23.	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	-23.14%
24.	PT DARYA-VARIA TBK	-0.48%
25.	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	-32.54%
26.	PT EVER SHINE TEX TBK	14.14%
27.	PT HERO SUPERMARKET TBK	12.79%
28.	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	2.31%
29.	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	2.12%
30.	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	0.01%
31.	PT ASTRA OTOPARTS TBK	14.46%
32.	PT BETONJAYA MANUNGgal TBK	3.75%
33.	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	5.87%
34.	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	1.00%
35.	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	9.88%
36.	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	13.64%
37.	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	5.75%
38.	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	5.03%
39.	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	9.16%
40.	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	1.07%
41.	PT SARI HUSADA TBK	24.22%
42.	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	4.55%

43.	PT SARASA NUGRAHA TBK	9.75%
44.	PT MANDOM INDONESIA TBK	15.90%
45.	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	0.29%
46.	PT TIRA AUSTENITE TBK	3.68%
47.	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	2.12%
48.	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	8.25%
49.	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	4.23%
50.	PT UNILEVER INDONESIA TBK	36.08%

Lampiran 1 (lanjutan):
(Total debt to total assets ratio)

No.	NAMA PERUSAHAAN	Total debt to total assets ratio
1.	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	61.67%
2.	PT ARGO WATES TBK	98.51%
3.	PT CITATAH TBK	154.66%
4.	PT BAT INDONESIA TBK	87.98%
5.	PT DAVOMAS TBK	193.90%
6.	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	72.10%
7.	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	99.80%
8.	PT GUDANG GARAM TBK	43.64%
9.	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	96.40%
10.	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	116.53%
11.	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	134.76%
12.	PT RODA VIVATEX TBK	18.45%
13.	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	80.99%
14.	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	79.34%
15.	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	250.95%
16.	PT SEKAR LAUT TBK	198.54%
17.	PT TEXMACO JAYA TBK	102.53%
18.	PT SQUIBB INDONESIA TBK	120.69%
19.	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	37.46%
20.	PT STEADY SAFE TBK	468.31%
21.	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	82.62%
22.	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	137.61%
23.	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	117.09%
24.	PT DARYA-VARIA TBK	57.01%
25.	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	216.11%
26.	PT EVER SHINE TEX TBK	61.52%
27.	PT HERO SUPERMARKET TBK	73.71%
28.	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	73.72%
29.	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	32.35%
30.	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	67.12%
31.	PT ASTRA OTOPARTS TBK	47.14%
32.	PT BETONJAYA MANUNGgal TBK	39.67%
33.	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	59.50%
34.	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	88.73%
35.	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	21.50%
36.	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	13.74%
37.	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	66.71%
38.	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	87.14%
39.	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	38.18%
40.	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	93.18%
41.	PT SARI HUSADA TBK	15.64%
42.	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	59.67%

43.	PT SARASA NUGRAHA TBK	54.43%
44.	PT MANDOM INDONESIA TBK	27.61%
45.	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	82.76%
46.	PT TIRA AUSTENITE TBK	79.93%
47.	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	87.67%
48.	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	29.34%
49.	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	32.61%
50.	PT UNILEVER INDONESIA TBK	36.74%

Lampiran 1 (lanjutan):
(Working capital to total assets ratio)

No.	NAMA PERUSAHAAN	Working capital to total assets ratio
1.	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	-19.12%
2.	PT ARGO WATES TBK	-82.15%
3.	PT CITATAH TBK	-111.18%
4.	PT BAT INDONESIA TBK	-11.43%
5.	PT DAVOMAS TBK	-43.45%
6.	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	3.56%
7.	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	-72.42%
8.	PT GUDANG GARAM TBK	42.13%
9.	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	-73.71%
10.	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	12.74%
11.	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	-115.47%
12.	PT RODA VIVATEX TBK	40.13%
13.	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	-12.75%
14.	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	-3.76%
15.	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	-192.52%
16.	PT SEKAR LAUT TBK	-165.67%
17.	PT TEXMACO JAYA TBK	-33.28%
18.	PT SQUIBB INDONESIA TBK	-30.54%
19.	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	-12.57%
20.	PT STEADY SAFE TBK	-438.80%
21.	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	-15.65%
22.	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	-102.74%
23.	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	-102.49%
24.	PT DARYA-VARIA TBK	-2.00%
25.	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	-160.81%
26.	PT EVER SHINE TEX TBK	29.34%
27.	PT HERO SUPERMARKET TBK	8.28%
28.	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	-2.61%
29.	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	1.30%
30.	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	23.66%
31.	PT ASTRA OTOPARTS TBK	27.96%
32.	PT BETONJAYA MANUNGgal TBK	0.86%
33.	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	33.72%
34.	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	30.60%
35.	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	54.57%
36.	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	53.05%
37.	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	-6.23%
38.	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	22.87%
39.	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	26.28%
40.	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	-13.54%
41.	PT SARI HUSADA TBK	61.97%

42.	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	13.89%
43.	PT SARASA NUGRAHA TBK	48.38%
44.	PT MANDOM INDONESIA TBK	26.99%
45.	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	14.96%
46.	PT TIRA AUSTENITE TBK	-5.29%
47.	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	0.94%
48.	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	27.70%
49.	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	9.57%
50.	PT UNILEVER INDONESIA TBK	35.97%

Lampiran 1 (lanjutan):
(Current ratio)

No.	NAMA PERUSAHAAN	Current ratio
1.	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	45.93%
2.	PT ARGO WATES TBK	15.10%
3.	PT CITATAH TBK	26.07%
4.	PT BAT INDONESIA TBK	86.33%
5.	PT DAVOMAS TBK	47.60%
6.	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	107.64%
7.	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	22.07%
8.	PT GUDANG GARAM TBK	200.13%
9.	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	18.98%
10.	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	182.29%
11.	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	9.92%
12.	PT RODA VIVATEX TBK	393.17%
13.	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	70.11%
14.	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	82.77%
15.	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	14.07%
16.	PT SEKAR LAUT TBK	15.56%
17.	PT TEXMACO JAYA TBK	51.74%
18.	PT SQUIBB INDONESIA TBK	69.55%
19.	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	59.41%
20.	PT STEADY SAFE TBK	5.32%
21.	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	49.65%
22.	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	23.50%
23.	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	10.87%
24.	PT DARYA-VARIA TBK	96.33%
25.	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	24.99%
26.	PT EVER SHINE TEX TBK	353.12%
27.	PT HERO SUPERMARKET TBK	114.78%
28.	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	88.65%
29.	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	107.36%
30.	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	224.00%
31.	PT ASTRA OTOPARTS TBK	204.97%
32.	PT BETONJAYA MANUNGgal TBK	102.19%
33.	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	211.08%
34.	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	207.92%
35.	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	363.28%
36.	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	499.59%
37.	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	86.65%
38.	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	149.45%
39.	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	208.82%
40.	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	84.11%
41.	PT SARI HUSADA TBK	558.01%
42.	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	186.96%
43.	PT SARASA NUGRAHA TBK	373.71%

44.	PT MANDOM INDONESIA TBK	205.84%
45.	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	169.82%
46.	PT TIRA AUSTENITE TBK	90.13%
47.	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	102.35%
48.	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	201.33%
49.	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	154.28%
50.	PT UNILEVER INDONESIA TBK	212.07%

**Lampiran 2: Output spss for windows
(Discriminant analysis)**

Group Statistics

STATUS		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighte d	Weighted
TDK DISTRESS	CFTD	32.8856	31.69010	25	25.000
	NI	8.4020	8.30469	25	25.000
	TATD	54.8088	24.88417	25	25.000
	WCTA	21.0088	20.47038	25	25.000
	CR	210.4188	127.14177	25	25.000
DISTRESS	CFTD	1.4164	10.28597	25	25.000
	NI	-18.9544	43.97542	25	25.000
	TATD	125.1060	91.37454	25	25.000
	WCTA	-68.1580	99.90136	25	25.000
	CR	69.1640	84.12756	25	25.000
Total	CFTD	17.1510	28.21941	50	50.000
	NI	-5.2762	34.23270	50	50.000
	TATD	89.9574	75.18900	50	50.000
	WCTA	-23.5746	84.39069	50	50.000
	CR	139.7914	128.35147	50	50.000

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
CFTD	.683	22.303	1	48	.000
NI	.837	9.342	1	48	.104
TATD	.777	13.775	1	48	.097
WCTA	.715	19.114	1	48	.000
CR	.691	21.462	1	48	.086

Stepwise Statistics**Variables Entered/Removed(a,b,c,d)**

Step	Entered	Min. D Squared					
		Statistic	Between Groups	Exact F			
				Statistic	df1	df2	Sig.
1	CFTD	1.784	TDK DISTRESS and DISTRESS	22.303	1	48.000	.000
2	WCTA	2.943	TDK DISTRESS and DISTRESS	18.009	2	47.000	.000

Variables in the Analysis

Step		Tolerance	Sig. of F to Remove	Min. D Squared	Between Groups
1	CFTD	1.000	.000		
2	CFTD	.984	.001	1.529	TDK DISTRESS and DISTRESS
	WCTA	.984	.003	1.784	TDK DISTRESS and DISTRESS

Variables Not in the Analysis

Step		Tolerance	Min. Tolerance	Sig. of F to Enter	Min. D Squared	Between Groups
0	CFTD	1.000	1.000	.000	1.784	TDK DISTRESS and DISTRESS
	NI	1.000	1.000	.004	.747	TDK DISTRESS and DISTRESS
	TATD	1.000	1.000	.001	1.102	TDK DISTRESS and DISTRESS
	WCTA	1.000	1.000	.000	1.529	TDK DISTRESS and DISTRESS
	CR	1.000	1.000	.000	1.717	TDK DISTRESS and DISTRESS
1	NI	.992	.992	.035	2.345	TDK DISTRESS and DISTRESS
	TATD	.981	.981	.015	2.545	TDK DISTRESS and DISTRESS
	WCTA	.984	.984	.003	2.943	TDK DISTRESS and DISTRESS
	CR	.863	.863	.014	2.556	TDK DISTRESS and DISTRESS

2	NI	.232	.230	.304	3.102	TDK DISTRESS and DISTRESS
	TATD	.152	.152	.445	3.030	TDK DISTRESS and DISTRESS
	CR	.700	.700	.242	3.150	TDK DISTRESS and DISTRESS

Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	.683	1	1	48	22.303	1	48.000	.000
2	2	.566	2	1	48	18.009	2	47.000	.000

Summary of Canonical Discriminant Functions

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.766(a)	100.0	100.0	.659

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.566	26.739	2	.000

Structure Matrix

	Function
	1
CFTD	.779
WCTA	.721
TATD(a)	-.679
NI(a)	.616
CR(a)	.542

Classification Function Coefficients

	STATUS	
	TDK DISTRESS	DISTRESS
CFTD	.059	.008
WCTA	.002	-.013
(Constant)	-1.674	-1.156

Classification Results(b,c)

	STATUS	Predicted Group Membership		Total
		TDK DISTRESS	DISTRES S	
Original	Count	TDK DISTRESS	22	3
		DISTRESS	4	21
	%	TDK DISTRESS	88.0	12.0
		DISTRESS	16.0	84.0
Cross-validated(a)	Count	TDK DISTRESS	22	3
		DISTRESS	4	21
	%	TDK DISTRESS	88.0	12.0
		DISTRESS	16.0	84.0

a Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

b 86.0% of original grouped cases correctly classified.

c 86.0% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Lampiran 3:
Hasil perhitungan Z_score

No.	Perusahaan	Konstanta	Cash flow to total debts ratio	Working capital to total assets ratio	Z_score
1.	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	-1,674	18.42%	-19.12%	-1,2916
2.	PT ARGO WATES TBK	-1,674	-0.87%	-82.15%	-3,3683
3.	PT CITATAH TBK	-1,674	-0.26%	-111.18%	-6,8900
4.	PT BAT INDONESIA TBK	-1,674	-2.10%	-11.43%	-1.7161
5.	PT DAVOMAS TBK	-1,674	4.13%	-43.45%	-4,0020
6.	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	-1,674	9.27%	3.56%	-1,8016
7.	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	-1,674	0.33%	-72.42%	-3,9691
8.	PT GUDANG GARAM TBK	-1,674	-24.17%	42.13%	-0,9901
9.	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	-1,674	8.78%	-73.71%	-3,1988
10.	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	-1,674	0.62%	12.74%	-1,6062
11.	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	-1,674	-6.08%	-115.47%	-5,1787
12.	PT RODA VIVATEX TBK	-1,674	-14.93%	40.13%	-0,4260
13.	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	-1,674	11.34%	-12.75%	-2,5124
14.	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	-1,674	3.07%	-3.76%	-1,9917
15.	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	-1,674	-0.42%	-192.52%	-11,511
16.	PT SEKAR LAUT TBK	-1,674	0.96%	-165.67%	-5,1069
17.	PT TEXMACO JAYA TBK	-1,674	5.99%	-33.28%	-7,4465
18.	PT SQUIBB INDONESIA TBK	-1,674	23.30%	-30.54%	-2,5857
19.	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	-1,674	-4.35%	-12.57%	-1,3601
20.	PT STEADY SAFE TBK	-1,674	-0.38%	-438.80%	-22,055
21.	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	-1,674	-2.80%	-15.65%	-2,1339
22.	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL	-1,674	-12.04%	-102.74%	-3,8657

	TBK				
23.	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	-1,674	-0.79%	-102.49%	-5,0891
24.	PT DARYA-VARIA TBK	-1,674	18.16%	-2.00%	-1,7423
25.	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	-1,674	0.23%	-160.81%	-6,8100
26.	PT EVER SHINE TEX TBK	-1,156	26.80%	29.34%	0,6065
27.	PT HERO SUPERMARKET TBK	-1,156	30.87%	8.28%	1,2059
28.	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	-1,156	11.54%	-2.61%	-0,1988
29.	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	-1,156	13.79%	1.30%	-0,0697
30.	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	-1,156	37.37%	23.66%	1,5260
31.	PT ASTRA OTOPARTS TBK	-1,156	14.01%	27.96%	-0,3986
32.	PT BETONJAYA MANUNGGAL TBK	-1,156	31.71%	0.86%	1,3696
33.	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	-1,156	1.88%	33.72%	-1,4439
34.	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	-1,156	4.92%	30.60%	-1,1602
35.	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	-1,156	96.66%	54.57%	5,8674
36.	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	-1,156	13.10%	53.05%	-0,7976
37.	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	-1,156	13.80%	-6.23%	0,0289
38.	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	-1,156	10.92%	22.87%	-0,5797
39.	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	-1,156	46.75%	26.28%	2,2436
40.	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	-1,156	10.19%	-13.54%	-0,1648
41.	PT SARI HUSADA TBK	-1,156	95.33%	61.97%	5,6648
42.	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	-1,156	24.58%	13.89%	0,6298
43.	PT SARASA NUGRAHA TBK	-1,156	88.51%	48.38%	5,2958
44.	PT MANDOM INDONESIA TBK	-1,156	48.18%	26.99%	2,3475
45.	PT TEIJIN	-1,156	2.49%	14.96%	-1,1513

	INDONESIA FIBER CORPORATION TBK				
46.	PT TIRA AUSTENITE TBK	-1,156	16.94%	-5.29%	0,0266
47.	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	-1,156	14.27%	0.94%	6,1159
48.	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	-1,156	95.40%	27.70%	-1,1420
49.	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	-1,156	1.73%	9.57%	4,0084
50.	PT UNILEVER INDONESIA TBK	-1,156	70.40%	35.97%	0,6065

Lampiran IV:
Kondisi perusahaan

No.	Perusahaan	Kondisi perusahaan	Z_score	Prediksi
1.	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	Tidak financial distress	-1,2916	Financial distress
2.	PT ARGO WATES TBK	Financial distress	-3,3683	Financial distress
3.	PT CITATAH TBK	Financial distress	-6,8900	Financial distress
4.	PT BAT INDONESIA TBK	Financial distress	-1.7161	Financial distress
5.	PT DAVOMAS TBK	Financial distress	-4,0020	Financial distress
6.	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	Financial distress	-1,8016	Financial distress
7.	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	Financial distress	-3,9691	Financial distress
8.	PT GUDANG GARAM TBK	Tidak financial distress	-0,9901	Financial distress
9.	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	Financial distress	-3,1988	Financial distress
10.	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	Tidak financial distress	-1,6062	Financial distress
11.	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	Financial distress	-5,1787	Financial distress
12.	PT RODA VIVATEX TBK	Tidak financial distress	-0,4260	Financial distress
13.	PT PANASIA INDOSYNTEC TBK	Financial distress	-2,5124	Financial distress
14.	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	Financial distress	-1,9917	Financial distress
15.	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	Financial distress	-11,511	Financial distress
16.	PT SEKAR LAUT TBK	Financial distress	-5,1069	Financial distress
17.	PT TEXMACO JAYA TBK	Financial distress	-7,4465	Financial distress
18.	PT SQUIBB INDONESIA TBK	Financial distress	-2,5857	Financial distress
19.	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	Tidak financial distress	-1,3601	Financial distress
20.	PT STEADY SAFE	Financial	-22,055	Financial

	TBK	distress		distress
21.	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	Financial distress	-2,1339	Financial distress
22.	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	Financial distress	-3,8657	Financial distress
23.	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	Financial distress	-5,0891	Financial distress
24.	PT DARYA-VARIA TBK	Financial distress	-1,7423	Financial distress
25.	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	Financial distress	-6,8100	Financial distress
26.	PT EVER SHINE TEX TBK	Tidak financial distress	0,6065	Tidak financial distress
27.	PT HERO SUPERMARKET TBK	Tidak financial distress	1,2059	Tidak financial distress
28.	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	Financial distress	-0,1988	Tidak financial distress
29.	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	Tidak financial distress	-0,0697	Tidak financial distress
30.	PT ASAHIJAS FLAT GLASS TBK	Financial distress	1,5260	Tidak financial distress
31.	PT ASTRA OTOPARTS TBK	Tidak financial distress	-0,3986	Tidak financial distress
32.	PT BETONJAYA MANUNGGAL TBK	Financial distress	1,3696	Tidak financial distress
33.	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	Financial distress	-1,4439	Tidak financial distress
34.	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	Financial distress	-1,1602	Tidak financial distress
35.	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	Tidak financial distress	5,8674	Tidak financial distress
36.	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	Tidak financial distress	-0,7976	Tidak financial distress
37.	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	Tidak financial distress	0,0289	Tidak financial distress
38.	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	Tidak financial distress	-0,5797	Tidak financial distress
39.	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	Tidak financial distress	2,2436	Tidak financial distress
40.	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	Financial distress	-0,1648	Tidak financial distress
41.	PT SARI HUSADA TBK	Tidak financial distress	5,6648	Tidak financial distress

42.	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	Tidak financial distress	0,6298	Tidak financial distress
43.	PT SARASA NUGRAHA TBK	Tidak financial distress	5,2958	Tidak financial distress
44.	PT MANDOM INDONESIA TBK	Tidak financial distress	2,3475	Tidak financial distress
45.	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	Tidak financial distress	-1,1513	Tidak financial distress
46.	PT TIRA AUSTENITE TBK	Tidak financial distress	0,0266	Tidak financial distress
47.	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	Tidak financial distress	6,1159	Tidak financial distress
48.	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	Tidak financial distress	-1,1420	Tidak financial distress
49.	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	Tidak financial distress	4,0084	Tidak financial distress
50.	PT UNILEVER INDONESIA TBK	Tidak financial distress	0,6065	Tidak financial distress

LAMPIRAN V: DATA KEUANGAN PERUSAHAAN

No.	NAMA PERUSAHAAN	AKTIVA LANCAR	AKTIVA TIDAK LANCAR	TOTAL AKTIVA	UTANG LANCAR
1	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	Rp33,670,900,365.00	Rp173,687,067,808.00	Rp207,357,968,173.00	Rp73,316,222,643.00
2	PT ARGO WATES TBK	Rp355,151,854,000.00	Rp2,075,219,818,000.00	Rp2,430,371,672,000.00	Rp2,351,669,711,000.00
3	PT CITATAH TBK	Rp140,888,394,934.00	Rp218,414,475,845.00	Rp359,302,870,779.00	Rp540,372,150,131.00
4	PT BAT INDONESIA TBK	Rp631,074,000,000.00	Rp243,662,000,000.00	Rp874,736,000,000.00	Rp731,034,000,000.00
5	PT DAVOMAS TBK	Rp236,633,761,005.00	Rp362,807,257,099.00	Rp599,441,018,104.00	Rp497,117,130,000.00
6	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	Rp212,747,319,611.00	Rp211,410,430,541.00	Rp424,157,750,152.00	Rp197,653,129,508.00
7	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	Rp585,311,792,145.00	Rp2,268,340,058,974.00	Rp2,853,651,851,119.00	Rp2,651,809,950,188.00
8	PT GUDANG GARAM TBK	Rp9,130,444,000,000.00	Rp1,712,751,000,000.00	Rp10,843,195,000,000.00	Rp4,562,345,000,000.00
9	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	Rp268,169,513,000.00	Rp1,284,398,137,000.00	Rp1,552,567,650,000.00	Rp1,412,600,324,000.00
10	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	Rp260,771,147,299.00	Rp662,908,124,433.00	Rp923,679,271,732.00	Rp143,050,962,146.00
11	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	Rp1,324,749,775,601.00	Rp9,095,035,087,159.00	Rp10,419,784,862,760.00	Rp13,356,367,921,585.00
12	PT RODA VIVATEX TBK	Rp170,662,034,526.00	Rp146,430,659,076.00	Rp317,092,693,602.00	Rp43,406,768,666.00
13	PT PANASIA INDO SYNTEC TBK	Rp707,508,388,754.00	Rp1,658,177,745,490.00	Rp2,365,686,134,244.00	Rp1,009,193,480,224.00
14	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	Rp572,688,081,057.00	Rp2,594,189,562,001.00	Rp3,166,877,643,058.00	Rp691,893,532,565.00
15	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	Rp168,435,178,545.00	Rp365,932,764,985.00	Rp534,367,943,530.00	Rp1,197,217,882,012.00
16	PT SEKAR LAUT TBK	Rp54,195,584,565.00	Rp123,315,306,483.00	Rp177,510,891,048.00	Rp348,270,235,658.00
17	PT TEXMACO JAYA TBK	Rp468,050,124,737.00	Rp843,862,766,800.00	Rp1,311,912,891,537.00	Rp904,605,519,916.00
18	PT SQUIBB INDONESIA TBK	Rp57,749,402,000.00	Rp25,035,063,000.00	Rp82,784,465,000.00	Rp83,033,599,000.00
19	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	Rp303,323,331,421.00	Rp1,344,796,935,946.00	Rp1,648,120,267,367.00	Rp510,519,768,031.00
20	PT STEADY SAFE TBK	Rp156,008,831,498.00	Rp477,046,055,726.00	Rp633,054,887,224.00	Rp2,933,856,044,633.00
21	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	Rp282,277,299,000.00	Rp1,546,665,939,000.00	Rp1,828,943,238,000.00	Rp568,539,122,000.00
22	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	Rp265,087,244,223.00	Rp574,651,295,965.00	Rp839,738,540,188.00	Rp1,127,809,572,474.00
23	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	Rp815,336,681,078.00	Rp5,704,939,195,167.00	Rp6,520,275,876,245.00	Rp7,497,984,890,844.00
24	PT DARYA-VARIA TBK	Rp199,528,012,000.00	Rp180,911,975,000.00	Rp380,439,987,000.00	Rp207,121,188,000.00
25	PT ALAKASA INDISTRINDO TBK	Rp74,007,936,000.00	Rp64,119,493,000.00	Rp138,127,429,000.00	Rp296,128,187,000.00
26	PT EVER SHINE TEX TBK	Rp296,178,066,774.00	Rp427,314,283,342.00	Rp723,492,350,116.00	Rp83,875,753,299.00

27	PT HERO SUPERMARKET TBK	Rp457,169,000,000.00	Rp253,235,000,000.00	Rp710,404,000,000.00	Rp398,315,000,000.00
28	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	Rp36,225,118,207.00	Rp141,193,531,752.00	Rp177,418,649,959.00	Rp40,863,052,872.00
29	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	Rp44,352,071,322.00	Rp189,247,584,998.00	Rp233,599,656,320.00	Rp41,313,308,650.00
30	PT ASAHI MAS FLAT GLASS TBK	Rp703,407,329,000.00	Rp942,293,689,000.00	Rp1,645,701,018,000.00	Rp314,017,204,000.00
31	PT ASTRA OTOPARTS TBK	Rp965,088,000,000.00	Rp802,780,000,000.00	Rp1,767,868,000,000.00	Rp470,853,000,000.00
32	PT BETONJAYA MANUNGGA TBK	Rp13,269,265,911.00	Rp19,655,720,854.00	Rp32,924,986,765.00	Rp12,984,639,114.00
33	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	Rp1,311,359,000,000.00	Rp734,972,000,000.00	Rp2,046,331,000,000.00	Rp621,254,000,000.00
34	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	Rp2,243,200,000,000.00	Rp1,561,248,000,000.00	Rp3,804,448,000,000.00	Rp1,078,892,000,000.00
35	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	Rp44,958,603,072.00	Rp14,751,102,652.00	Rp59,709,705,724.00	Rp12,375,601,641.00
36	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	Rp107,658,524,389.00	Rp54,646,927,384.00	Rp162,305,451,773.00	Rp21,549,197,725.00
37	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	Rp5,246,996,500,510.00	Rp7,732,105,083,592.00	Rp12,979,101,584,102.00	Rp6,055,345,891,414.00
38	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	Rp550,717,962,238.00	Rp246,180,840,374.00	Rp796,898,802,612.00	Rp368,493,459,154.00
39	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	Rp204,838,778,000.00	Rp201,312,266,000.00	Rp406,151,044,000.00	Rp98,094,278,000.00
40	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	Rp276,622,571,806.00	Rp109,323,502,702.00	Rp385,946,074,508.00	Rp328,880,775,452.00
41	PT SARI HUSADA TBK	Rp409,687,070,000.00	Rp132,969,257,000.00	Rp542,656,327,000.00	Rp73,418,699,000.00
42	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	Rp2,251,766,465,000.00	Rp5,287,503,042,000.00	Rp7,539,269,507,000.00	Rp1,204,432,175,000.00
43	PT SARASA NUGRAHA TBK	Rp116,044,756,000.00	Rp59,644,588,000.00	Rp175,689,344,000.00	Rp31,052,290,000.00
44	PT MANDOM INDONESIA TBK	Rp175,072,530,967.00	Rp158,509,653,476.00	Rp333,582,184,443.00	Rp85,051,651,906.00
45	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	Rp602,839,436,828.00	Rp1,054,369,698,299.00	Rp1,657,209,135,127.00	Rp354,985,467,577.00
46	PT TIRA AUSTENITE TBK	Rp46,480,061,932.00	Rp49,700,886,460.00	Rp96,180,948,392.00	Rp51,571,184,318.00
47	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	Rp45,219,738,665.00	Rp65,534,670,447.00	Rp110,754,409,112.00	Rp44,183,412,457.00
48	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	Rp596,017,604,574.00	Rp487,026,262,444.00	Rp1,083,043,867,018.00	Rp296,039,436,949.00
49	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	Rp192,373,209,089.00	Rp514,648,413,033.00	Rp707,021,622,122.00	Rp124,693,843,972.00
50	PT UNILEVER INDONESIA TBK	Rp1,534,055,000,000.00	Rp719,582,000,000.00	Rp2,253,637,000,000.00	Rp723,389,000,000.00

No.	NAMA PERUSAHAAN	UTANG TIDAK LANCAR	TOTAL UTANG	ARUS KAS OPERASI	LABA BERSIH
1	PT ADES ALFINDO PUTRASETIA TBK	Rp54,555,363,710.00	Rp127,871,586,353.00	Rp23,559,135,987.00	Rp10,239,862,229.00
2	PT ARGO WATES TBK	Rp42,388,821,000.00	Rp2,394,058,532,000.00	Rp20,895,652,000.00	Rp62,140,624,000.00
3	PT CITATAH TBK	Rp15,325,998,089.00	Rp555,698,148,220.00	Rp1,466,514,772.00	Rp182,234,033,883.00
4	PT BAT INDONESIA TBK	Rp38,599,000,000.00	Rp769,633,000,000.00	Rp16,151,000,000.00	Rp27,661,000,000.00
5	PT DAVOMAS TBK	Rp665,182,243,378.00	Rp1,162,299,373,378.00	Rp47,975,679,034.00	Rp148,264,474,525.00
6	PT DAYA SAKTI UNGGUL CORPORATION TBK	Rp108,155,645,328.00	Rp305,808,774,836.00	Rp28,350,007,154.00	Rp14,274,591,386.00
7	PT ETERINDO WAHANATAMA TBK	Rp196,150,673,935.00	Rp2,847,960,624,123.00	Rp9,306,229,016.00	Rp409,501,782,524.00
8	PT GUDANG GARAM TBK	Rp169,737,000,000.00	Rp4,732,082,000,000.00	Rp1,143,731,000,000.00	Rp2,243,215,000,000.00
9	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRY TBK	Rp84,115,394,000.00	Rp1,496,715,718,000.00	Rp131,413,736,000.00	Rp13,280,122,000.00
10	PT INTIKERAMIK ALAMSARI INDUSTRIES TBK	Rp933,266,645,671.00	Rp1,076,317,607,817.00	Rp6,661,724,656.00	Rp34,278,627,955.00
11	PT POLYSINDO EKA PERKASA TBK	Rp685,108,056,149.00	Rp14,041,475,977,734.00	Rp854,265,496,643.00	Rp2,111,129,042,519.00
12	PT RODA VIVATEX TBK	Rp15,090,722,131.00	Rp58,497,490,797.00	Rp8,735,611,515.00	Rp24,097,632,483.00
13	PT PANASIA INDO SYNTEC TBK	Rp906,850,300,776.00	Rp1,916,043,781,000.00	Rp217,199,707,121.00	Rp234,645,966,703.00
14	PT FAJAR SURYA WISESA TBK	Rp1,820,767,925,831.00	Rp2,512,661,458,396.00	Rp77,114,468,717.00	Rp130,136,724,466.00
15	PT PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK	Rp143,752,020,163.00	Rp1,340,969,902,175.00	Rp5,633,828,004.00	Rp542,271,802,805.00
16	PT SEKAR LAUT TBK	Rp4,160,437,725.00	Rp352,430,673,383.00	Rp3,390,315,189.00	Rp4,236,564,296.00
17	PT TEXMACO JAYA TBK	Rp440,555,835,175.00	Rp1,345,161,355,091.00	Rp80,525,763,322.00	Rp188,529,636,647.00
18	PT SQUIBB INDONESIA TBK	Rp16,877,768,000.00	Rp99,911,367,000.00	Rp23,275,929,000.00	Rp4,225,525,000.00
19	PT MULTIPOLAR CORPORATION TBK	Rp106,889,368,386.00	Rp617,409,136,417.00	Rp26,866,637,724.00	Rp157,935,157,526.00
20	PT STEADY SAFE TBK	Rp30,821,832,908.00	Rp2,964,677,877,541.00	Rp11,392,035,853.00	Rp1,245,283,181,107.00
21	PT WAHANA JAYA PERKASA TBK	Rp942,606,792,000.00	Rp1,511,145,914,000.00	Rp42,338,533,000.00	Rp45,593,998,000.00
22	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL TBK	Rp27,779,024,348.00	Rp1,155,588,596,822.00	Rp139,172,475,909.00	Rp19,509,955,645.00
23	PT BARITO PACIFIC TIMBER TBK	Rp136,382,805,115.00	Rp7,634,367,695,959.00	Rp60,692,548,322.00	Rp1,508,794,093,035.00
24	PT DARYA-VARIA TBK	Rp9,764,292,000.00	Rp216,885,480,000.00	Rp39,386,751,000.00	Rp1,832,901,000.00
25	PT ALAKASA INDUSTRINDO TBK	Rp2,374,693,000.00	Rp298,502,880,000.00	Rp684,410,000.00	Rp44,945,053,000.00
26	PT EVER SHINE TEX TBK	Rp361,203,421,100.00	Rp445,079,174,399.00	Rp119,287,085,957.00	Rp102,269,371,310.00
27	PT HERO SUPERMARKET TBK	Rp125,315,000,000.00	Rp523,630,000,000.00	Rp161,660,000,000.00	Rp90,872,000,000.00
28	PT ARWANA CITRAMULIA TBK	Rp89,937,943,831.00	Rp130,800,996,703.00	Rp15,091,130,846.00	Rp4,106,006,652.00

29	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK	Rp34,247,513,209.00	Rp75,560,821,859.00	Rp10,417,971,064.00	Rp4,961,321,024.00
30	PT ASAHIJAS FLAT GLASS TBK	Rp790,521,390,000.00	Rp1,104,538,594,000.00	Rp412,773,387,000.00	Rp126,293,524.00
31	PT ASTRA OTOPARTS TBK	Rp362,581,000,000.00	Rp833,434,000,000.00	Rp116,793,000,000.00	Rp255,672,000,000.00
32	PT BETONJAYA MANUNGGA TBK	Rp76,581,874.00	Rp13,061,220,988.00	Rp4,142,235,484.00	Rp1,235,338,731.00
33	PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	Rp596,295,000,000.00	Rp1,217,549,000,000.00	Rp22,907,000,000.00	Rp120,208,000,000.00
34	PT CENTRAL PROTEINAPRIMA TBK	Rp2,296,800,000,000.00	Rp3,375,692,000,000.00	Rp166,035,000,000.00	Rp38,202,000,000.00
35	PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK	Rp460,924,729.00	Rp12,836,526,370.00	Rp12,407,205,147.00	Rp5,900,408,302.00
36	PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK	Rp747,020,589.00	Rp22,296,218,314.00	Rp2,919,743,039.00	Rp22,132,393,684.00
37	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK	Rp2,603,358,937,792.00	Rp8,658,704,829,206.00	Rp1,194,561,086,987.00	Rp746,329,723,584.00
38	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING TBK	Rp325,942,447,262.00	Rp694,435,906,416.00	Rp75,865,036,624.00	Rp40,064,990,920.00
39	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	Rp56,957,260,000.00	Rp155,051,538,000.00	Rp72,487,790,000.00	Rp37,223,508,000.00
40	PT PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL TBK	Rp30,727,444,737.00	Rp39,608,220,189.00	Rp36,636,577,022.00	Rp4,138,685,367.00
41	PT SARI HUSADA TBK	Rp11,437,307,000.00	Rp84,856,006,000.00	Rp80,889,663,000.00	Rp131,410,875,000.00
42	PT SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK	Rp3,294,294,963,000.00	Rp4,498,727,138,000.00	Rp1,105,777,880,000.00	Rp342,762,994,000.00
43	PT SARASA NUGRAHA TBK	Rp64,570,000,000.00	Rp95,622,290,000.00	Rp84,631,981,000.00	Rp17,122,028,000.00
44	PT MANDOM INDONESIA TBK	Rp7,065,146,866.00	Rp92,116,798,772.00	Rp44,385,059,168.00	Rp53,025,495,305.00
45	PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION TBK	Rp1,016,470,355,624.00	Rp1,371,455,823,201.00	Rp34,193,689,555.00	Rp4,735,436,503.00
46	PT TIRA AUSTENITE TBK	Rp25,307,018,013.00	Rp76,878,202,331.00	Rp13,020,760,400.00	Rp3,536,103,239.00
47	PT TOKO GUNUNG AGUNG TBK	Rp52,912,380,923.00	Rp97,095,793,380.00	Rp13,851,359,980.00	Rp2,347,287,332.00
48	PT TEMPO SCAN PACIFIC TBK	Rp21,749,924,063.00	Rp317,789,361,012.00	Rp303,177,885,127.00	Rp89,372,334,574.00
49	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK	Rp105,894,656,253.00	Rp230,588,500,225.00	Rp3,980,181,563.00	Rp29,873,810,799.00
50	PT UNILEVER INDONESIA TBK	Rp104,689,000,000.00	Rp828,078,000,000.00	Rp582,960,000,000.00	Rp813,205,000,000.00

PT Steady Safe Tbk Dan Anak Perusahaan

Laporan Keuangan Konsolidasi Dan Laporan Auditor Independen
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal-tanggal 31 Desember 2001 Dan 2000
(Mata Uang Indonesia)

Laporan Auditor Independen

Laporan No. 36974S

**Pemegang Saham dan Direksi
PT Steady Safe Tbk**

Kami telah mengaudit neraca konsolidasi PT Steady Safe Tbk dan Anak perusahaan tanggal 31 Desember 2001 dan 2000, serta laporan laba rugi konsolidasi, laporan perubahan defisiensi modal konsolidasi dan laporan arus kas konsolidasi untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan tahun 2001 dan pelaporan atas laporan keuangan tahun 2000. Kami tidak mengaudit laporan keuangan beberapa Anak perusahaan yang dikonsolidasi yang laporannya mencerminkan jumlah aktiva dan jumlah pendapatan bersih masing-masing sebesar 36% dan 3% pada tahun 2001, serta 26% dan 6% pada tahun 2000 dari jumlah konsolidasi. Laporan-laporan keuangan tersebut diaudit oleh auditor independen lain yang laporannya telah diserahkan kepada kami, dan pendapat kami, sepanjang yang berkaitan dengan jumlah-jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan Anak perusahaan tersebut semata-mata hanya didasarkan atas laporan auditor independen lain tersebut.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami dan laporan auditor independen lain tersebut memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan tahun 2001 dan melaporkan laporan keuangan tahun 2000.

Menurut pendapat kami, berdasarkan audit kami dan laporan auditor independen lain tersebut, laporan keuangan konsolidasi yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Steady Safe Tbk dan Anak perusahaan tanggal 31 Desember 2001, hasil usaha, perubahan defisiensi modal serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa Perusahaan dan Anak perusahaan akan melanjutkan operasinya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan asumsi bahwa Perusahaan dan Anak perusahaan dapat merealisasikan aktivanya dan memenuhi kewajibannya dalam kegiatan usaha normal. Seperti dijelaskan dalam Catatan 38 atas laporan keuangan konsolidasi, mulai pertengahan tahun 1997 sampai dengan pertengahan tahun 1999, memburuknya kondisi ekonomi di Indonesia ditandai dengan sangat tidak stabilnya kurs tukar dan tingkat suku bunga, pengetatan kredit dan menurunnya kegiatan ekonomi berdampak terhadap operasi Perusahaan dan Anak perusahaan. Mulai pertengahan tahun 1999, kondisi ekonomi Indonesia menunjukkan indikasi perbaikan yang ditandai antara lain dengan penurunan tingkat suku bunga dan penurunan tingkat inflasi. Walaupun demikian, kurs

tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tanggal 31 Desember 2000 telah terdepresiasi dibandingkan dengan tanggal 31 Desember 1999 dan terus memburuk pada tanggal 31 Desember 2001. Pada tanggal 10 April 2002, kurs tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat yaitu Rp 9.630 untuk US\$ 1. Kondisi ekonomi di Indonesia masih akan dipengaruhi oleh stabilitas sosial dan politik, keberhasilan rekapitalisasi industri perbankan dan restrukturisasi hutang bermasalah yang masih berlangsung. Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2000, Perusahaan dan Anak perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,2 triliun dan defisiensi modal sebesar Rp 2,3 triliun. Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001, Perusahaan dan Anak Perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 47 miliar, terutama disebabkan kerugian penyisihan uang muka penyertaan saham dan beban bunga. Rugi bersih pada tahun 2001 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan rugi bersih tahun 2000 yang disebabkan rugi selisih kurs hutang kepada kreditur utama dan rugi penurunan nilai aktiva tetap dan aktiva tetap non-operasional. Pada tanggal 31 Desember 2001 dan 2000, Perusahaan dan Anak perusahaan masih mengalami posisi defisiensi modal masing-masing berjumlah Rp 2,4 triliun dan Rp 2,3 triliun. Seperti dijelaskan dalam Catatan 16, pada tanggal 28 November 2001, Perusahaan dan kreditur utama Perusahaan telah menandatangani perjanjian penyelesaian kewajiban Perusahaan kepada kreditur utama tersebut. Berdasarkan perjanjian penyelesaian tersebut, kewajiban Perusahaan sejumlah Rp 2,7 triliun, dengan kondisi tertentu, akan diselesaikan dengan penyerahan berbagai aktiva yakni kendaraan bis dan taksi, investasi efek ekuitas, penyerahan uang tunai, penyertaan saham pada Anak perusahaan dan penerbitan saham baru Perusahaan kepada kreditur utama tersebut. Sampai dengan tanggal 10 April 2002, Perusahaan telah melunasi sebagian kewajiban kepada kreditur utama tersebut sebesar 57,7% dari seluruh kewajiban Perusahaan seperti yang dijelaskan dalam Catatan 35. Berdasarkan rencana kerja Perusahaan untuk tahun 2002, dampak penyelesaian hutang ini terhadap struktur permodalan Perusahaan secara keseluruhan akan menghasilkan ekuitas positif sebesar Rp 8 miliar pada akhir tahun 2002. Sebagai akibat dari kejadian tersebut di atas, ketidakpastian mengenai hasil dari perjanjian penyelesaian kewajiban menjadi tidak ada lagi pada tahun 2001. Akan tetapi, masih terdapat ketidakpastian yang substansial di masa mendatang atas keberhasilan pelaksanaan perjanjian penyelesaian kewajiban Perusahaan dengan kreditur utamanya, kecukupan kekayaan Perusahaan dan Anak perusahaan dan kemampuannya untuk merestrukturisasi atau membayar sisa jumlah kewajiban kepada kreditur-kreditur lainnya. Faktor-faktor ini, bersama dengan kondisi yang dijelaskan dalam Catatan 38, menyebabkan keraguan substansial terhadap kemampuan Perusahaan dan Anak perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Operasi Perusahaan dan Anak perusahaan secara substansial telah dan diperkirakan akan terus terkena dampak berlanjutnya kondisi ekonomi yang memburuk di masa mendatang. Laporan keuangan konsolidasi pada tahun 2001 terlampir disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan tidak mencakup penyesuaian-penesuaian yang mungkin timbul sebagai akibat adanya ketidakpastian tersebut. Pemulihan kondisi ekonomi tergantung pada kebijakan fiskal, moneter dan kebijakan lainnya yang telah dan akan diambil oleh pemerintah Indonesia, tindakan yang berada di luar kendali Perusahaan dan Anak perusahaan. Oleh karena itu, tidaklah mungkin untuk menentukan dampak masa depan kondisi ekonomi terhadap likuiditas dan pendapatan Perusahaan dan Anak perusahaan dan termasuk terhadap kreditur, pelanggan, pemasok dan pemegang saham Perusahaan dan Anak perusahaan.

Karena adanya ketidakpastian substansial mengenai kemampuan Perusahaan dan Anak perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti yang kami kemukakan dalam paragraf keempat, maka keadaan ini tidak memungkinkan kami menyatakan, dan kami tidak menyatakan, pendapat atas laporan keuangan konsolidasi untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2000.

PRASETIO, UTOMO & CO.
NIU-KAP 98.2.0024

Drs. Ruchjat Kosasih
NIAP 98.1.0068

10 April 2002

**PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
(Dalam Rupiah)**

	31 Desember	
	2001	2000
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas (<i>Catatan 2c, 2n, 3 dan 37</i>)	Rp 2.720.798.072	Rp 1.318.662.041
Investasi efek ekuitas - bersih <i>(Catatan 2d, 4, 16 dan 35)</i>	87.918.201.000	134.713.372.500
Deposito berjangka (<i>Catatan 5 dan 33</i>)	10.000.000	10.000.000
Wesel tagih (<i>Catatan 2e, 6 dan 35</i>)		
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp 3.500.000.000 pada tahun 2001	8.000.000.000	11.500.000.000
Piutang		
Usaha (<i>Catatan 7, 33 dan 35</i>)	89.595.736	82.431.788
Pengemudi - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 9.722.643.356 pada tahun 2001 dan Rp 9.783.364.317 pada tahun 2000 (<i>Catatan 2e dan 8</i>)	365.989.890	519.587.067
Lain-lain - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp 1.736.056.015 pada tahun 2001 (<i>Catatan 2e dan 6</i>)	397.299.773	2.251.650.383
Persediaan (<i>Catatan 2g dan 9</i>)	4.129.666.909	4.108.089.168
Uang muka dan biaya dibayar di muka (<i>Catatan 2h</i>)	1.385.322.415	1.505.038.551
Jumlah Aktiva Lancar	<u>105.016.873.795</u>	<u>156.008.831.498</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Aktiva pajak tangguhan - bersih (<i>Catatan 2o dan 18</i>)	<u>109.500.581.344</u>	<u>63.536.105.579</u>
Piutang hubungan istimewa <i>(Catatan 2f, 10, 19 dan 39)</i>	<u>111.779.600</u>	<u>1.930.910.467</u>
Aktiva tetap (<i>Catatan 2i, 11, 13, 15 dan 16</i>)		
Nilai tercatat	258.046.663.979	368.143.202.647
Akumulasi penyusutan	(106.747.341.479)	(110.126.634.750)
Nilai buku	<u>151.299.322.500</u>	<u>258.016.567.897</u>
Aktiva dalam rangka kerjasama operasi - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 10.173.589.302 pada tahun 2001 dan Rp 7.877.382.882 pada tahun 2000 (<i>Catatan 2j, 12 dan 33</i>)	<u>47.231.571.056</u>	<u>49.527.777.476</u>
Aktiva tetap non-operasional <i>(Catatan 2k, 11, 13, 16 dan 35)</i>	<u>141.384.797.500</u>	<u>55.899.768.710</u>

(Berlanjut)

PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (Lanjutan)
(Dalam Rupiah)

	31 Desember	
	2001	2000
Selisih lebih biaya perolehan penyertaan atas nilai buku Anak perusahaan - bersih (Catatan 2b dan 14)	Rp 401.103.073	Rp 431.957.156
Aktiva Lain-lain		
Uang muka penyertaan saham - setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp 74.625.070.395 pada tahun 2001 dan Rp 30.967.820.395 pada tahun 2000 (Catatan 2f, 10 dan 39)	1.650.000.000	45.307.250.000
Uang jaminan	700.300.000	900.300.000
Taksiran tagihan pajak penghasilan (Catatan 2o dan 18)	429.557.744	429.557.744
Pinjaman direksi dan karyawan (Catatan 2f dan 10)	180.000.000	776.965.700
Uang muka pembelian	49.426.500	105.253.277
Beban ditangguhkan - bersih (Catatan 2l)	45.314.160	183.641.720
Jumlah Aktiva Lain-lain	3.054.598.404	47.702.968.441
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	452.983.753.477	477.046.055.726
JUMLAH AKTIVA	Rp 558.000.627.272	Rp 633.054.887.224

**PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (Lanjutan)**
(Dalam Rupiah)

31 Desember

	2001	2000
KEWAJIBAN DAN DEFISIENSI MODAL		
KEWAJIBAN LANCAR		
Hutang bank (<i>Catatan 2p dan 15</i>)	Rp 16.487.987.650	Rp 16.487.987.650
Wesel bayar (<i>Catatan 1a, 2n, 16, 35 dan 37</i>)	2.682.941.410.965	2.682.941.410.965
Hutang		
Usaha	9.707.283.674	8.469.437.378
Lain-lain	6.334.479.628	5.822.095.385
Biaya masih harus dibayar (<i>Catatan 17 dan 37</i>)	78.680.751.263	65.607.623.726
Hutang pajak (<i>Catatan 2o, 18 dan 30</i>)	80.700.339.558	78.971.555.335
Simpanan jaminan	1.386.145.655	1.341.304.371
Tabungan pengemudi	101.317.995	199.334.284
Hutang dividen	133.795.539	133.795.539
Hutang bank jangka panjang yang telah jatuh tempo <i>(Catatan 2n, 2p, 19, 35 dan 37)</i>	80.080.000.000	73.881.500.000
Jumlah Kewajiban Lancar	<u>2.956.553.511.927</u>	<u>2.933.856.044.633</u>
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR		
Kewajiban pajak tangguhan - bersih <i>(Catatan 2o dan 18)</i>	1.677.369.142	1.877.320.117
Hutang hubungan istimewa (<i>Catatan 2f dan 10</i>)	27.260.244.419	28.618.854.636
Beban kesejahteraan karyawan masih harus dibayar (<i>Catatan 32</i>)	325.658.155	325.658.155
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	<u>29.263.271.716</u>	<u>30.821.832.908</u>
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI <i>(Catatan 2b dan 20)</i>	<u>1.363.714.529</u>	<u>3.729.278.853</u>

(Berlanjut)

**PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (Lanjutan)**
(Dalam Rupiah)

31 Desember

	2001	2000
DEFISIENSI MODAL		
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham		
Modal dasar - 730.000.000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor penuh -		
213.839.600 saham (<i>Catatan 21</i>)	Rp 106.919.800.000	Rp 106.919.800.000
Tambahan modal disetor - agio saham (<i>Catatan 22</i>)	34.825.920.000	34.825.920.000
Rugi penurunan nilai investasi efek ekuitas yang belum direalisasi (<i>Catatan 2d dan 4</i>)	(321.253.840.400)	(274.458.668.900)
Saldo Laba (defisit)		
Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya untuk cadangan umum	1.000.000.000	1.000.000.000
Defisit	(2.250.671.750.500)	(2.203.639.320.270)
Defisiensi Modal - Bersih	<u>(2.429.179.870.900)</u>	<u>(2.335.352.269.170)</u>
JUMLAH KEWAJIBAN SETELAH DIKURANGI DEFISIENSI MODAL	Rp 558.000.627.272	Rp 633.054.887.224

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
(Dalam Rupiah)

	Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal-tanggal 31 Desember			
	2001		2000	
PENDAPATAN BERSIH <i>(Catatan 2f, 2m, 10, 23, 33, 36 dan 39)</i>	Rp	40.890.278.866	Rp	36.496.566.105
BEBAN LANGSUNG (<i>Catatan 2m dan 39</i>)				
Penyusutan dan amortisasi (<i>Catatan 11 dan 12</i>)		17.103.416.814		34.108.060.536
Suku cadang dan peralatan		20.816.237.028		21.408.662.888
Lain-lain		6.689.304.370		6.786.315.997
Jumlah Beban Langsung		44.608.958.212		62.303.039.421
RUGI KOTOR		3.718.679.346		25.806.473.316
BEBAN UMUM DAN ADMINISTRASI <i>(Catatan 11 dan 24)</i>		17.742.106.217		26.571.420.321
RUGI USAHA		21.460.785.563		52.377.893.637
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Penghasilan iklan - bersih (<i>Catatan 25</i>)		1.447.970.832		986.450.000
Pendapatan dividen		704.712.435		-
Penghasilan bunga (<i>Catatan 2f, 6, 10 dan 26</i>)		108.193.432		1.657.366.165
Penyisihan kerugian uang muka penyertaan saham <i>(Catatan 10)</i>	(43.657.250.000)	(30.967.820.395)
Beban bunga dan denda (<i>Catatan 27 dan 33</i>)	(13.023.096.243)	(15.416.986.231)
Rugi penurunan nilai aktiva tetap dan aktiva tetap non-operasional (<i>Catatan 2i, 11, 13 dan 28</i>)	(6.310.515.020)	(229.970.354.819)
Rugi selisih kurs - bersih (<i>Catatan 2n dan 29</i>)	(6.198.875.040)	(701.763.531.826)
Penyisihan kerugian wesel tagih dan piutang lain-lain <i>(Catatan 2e dan 6)</i>	(5.236.056.015)		-
Penyisihan tambahan pembayaran dan denda pajak <i>(Catatan 30)</i>	(2.128.944.522)	(26.401.797.562)
Penghapusan aktiva tetap dan aktiva tetap non-operasional (<i>Catatan 2i, 11 dan 13</i>)	-	(19.143.368.382)	
Lain-lain - bersih (<i>Catatan 14 dan 18</i>)		192.224.410	(374.753.608)
Beban Lain-lain - Bersih		74.101.635.731		1.021.394.796.658

(Berlanjut)

PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI (Lanjutan)
(Dalam Rupiah)

Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal-tanggal 31 Desember			
	2001	2000	
RUGI SEBELUM BEBAN (MANFAAT) PAJAK	Rp 95.562.421.294	Rp 1.073.772.690.295	
BEBAN (MANFAAT) PAJAK TANGGUHAN (Catatan 2o dan 18)	(46.164.426.740)	188.343.728.283	
RUGI DARI AKTIVITAS NORMAL	49.397.994.554	1.262.116.418.578	
POS LUAR BIASA (Catatan 2p dan 31)	-	10.956.788.155	
RUGI SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	49.397.994.554	1.251.159.630.423	
HAK MINORITAS ATAS RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI (Catatan 2b dan 20)	2.365.564.324	5.876.449.316	
RUGI BERSIH	Rp 47.032.430.230	Rp 1.245.283.181.107	
 RUGI PER SAHAM DASAR (Catatan 2)			
Termasuk Pos Luar Biasa	Rp 220	Rp 5.823	
Tidak Termasuk Pos Luar Biasa	Rp 220	Rp 5.874	

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN PERUBAHAN DEFISIENSI MODAL KONSOLIDASI
(Dalam Rupiah)

Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal-tanggal 31 Desember 2001 Dan 2000

							Saldo Laba (Defisit)				
	Modal Saham	Agio Saham	Rugi Penurunan Nilai Investasi Efek Ekuitas yang Belum Direalisasi		Saldo Laba yang Telah Dilakukan Penggunaannya Untuk Cadangan Umum		Defisit		Defisiensi Modal - Bersih		
Saldo 1 Januari 2000 (Catatan 21 dan 22)	Rp 106.919.800.000	Rp 34.825.920.000	(Rp 168.146.561.000)		Rp 1.000.000.000		(Rp 958.356.139.163)		(Rp 983.756.980.163)		
Rugi penurunan nilai investasi efek ekuitas yang belum direalisasi (Catatan 2d dan 4)	-	-	(106.312.107.900)		-		-		(106.312.107.900)		
Rugi bersih tahun berjalan	-	-	-		-		(1.245.283.181.107)		(1.245.283.181.107)		
Saldo 31 Desember 2000	106.919.800.000	34.825.920.000	(274.458.668.900)		1.000.000.000		(2.203.639.320.270)		(2.335.352.269.170)		
Rugi penurunan nilai investasi efek ekuitas yang belum direalisasi (Catatan 2d dan 4)	-	-	(46.795.171.500)		-		-		(46.795.171.500)		
Rugi bersih tahun berjalan	-	-	-		-		(47.032.430.230)		(47.032.430.230)		
Saldo 31 Desember 2001	Rp 106.919.800.000	Rp 34.825.920.000	(Rp 321.253.840.400)		Rp 1.000.000.000		(Rp 2.250.671.750.500)		(Rp 2.429.179.870.900)		

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI
(Dalam Rupiah)

	Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal-tanggal 31 Desember			
	2001		2000	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI				
Penerimaan kas dari pendapatan bersih	Rp	41.097.433.006	Rp	36.638.862.008
Pembayaran kas kepada pemasok dan untuk beban langsung lainnya	(24.100.302.843)	(29.990.861.765)
Kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi		16.997.130.163		6.648.000.243
Pembayaran bersih untuk:				
Karyawan, usaha, pajak lainnya dan beban lain-lain	(18.041.830.329)	(18.316.083.900)
Beban bunga dan denda		-	(3.560.800.000)
Penerimaan bersih dari:				
Penghasilan iklan		1.469.432.664		1.277.270.832
Pendapatan dividen		704.712.435		-
Penghasilan bunga		108.193.432		1.504.820.237
Simpanan jaminan		44.841.284		56.382.000
Tagihan pajak penghasilan		-		998.374.735
Kas Bersih yang Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi		1.282.479.649	(11.392.035.853)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI				
Penurunan bersih piutang hubungan istimewa		1.819.130.867		526.270.845
Penurunan uang muka pembelian		55.826.777		103.601.123
Perolehan aktiva tetap	(396.691.045)	(2.575.578.621)
Penerimaan dari wesel tagih		-		14.937.746.329
Penambahan beban ditangguhkan		-	(5.300.000)
Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Investasi		1.478.266.599		12.986.739.676
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN				
Penurunan hutang hubungan istimewa	(1.358.610.217)	(100.059.196)
Pembayaran hutang bank dan cerukan		-	(5.141.034.404)
Pembayaran hutang bank jangka panjang yang telah jatuh tempo		-	(1.012.865.320)
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan	(1.358.610.217)	(6.253.958.920)

(Berlanjut)

PT STEADY SAFE Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASI (Lanjutan)
(Dalam Rupiah)

Untuk Tahun Yang Berakhir Pada
Tanggal-tanggal 31 Desember

	2001	2000
PENAMBAHAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS	Rp 1.402.136.031	(Rp 4.659.255.097)
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	1.318.662.041	5.977.917.138
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	Rp 2.720.798.072	Rp 1.318.662.041
AKTIVITAS YANG TIDAK MEMPENGARUHI ARUS KAS:		
Reklasifikasi dari aktiva tetap ke aktiva tetap non-operasional	Rp 85.485.028.790	Rp -
Reklasifikasi dari aktiva tetap non-operasional ke aktiva tetap	Rp -	Rp 16.780.306.660
Pos luar biasa	Rp -	Rp 10.956.788.155
Reklasifikasi dari biaya masih harus dibayar ke wesel bayar	Rp -	Rp 9.985.177.300

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

